

**PERAN INFLASI DALAM MEMODERASI PENGARUH  
ANTARA *NON-PERFORMING FINANCING* DAN DANA  
PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PADA  
BUS DI INDONESIA TAHUN 2015-2024**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD BAYU ADINUGROHO  
NIM : 220503110043**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**PERAN INFLASI DALAM MEMODERASI PENGARUH  
ANTARA *NON-PERFORMING FINANCING* DAN DANA  
PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PADA  
BUS DI INDONESIA TAHUN 2015-2024**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



**Oleh:**

**MUHAMMAD BAYU ADINUGROHO  
NIM : 220503110043**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2026**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh antara Non-Performing Financing dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Pembiayaan pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2024

## **SKRIPSI**

Oleh

**Muhammad Bayu Adinugroho**

NIM : 220503110043

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Februari 2026

**Dosen Pembimbing,**



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**

**NIP. 197511091999031003**

## LEMBAR PENGESAHAN

Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh antara Non-Performing Financing dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Pembiayaan pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2024

### SKRIPSI

Oleh

**MUHAMMAD BAYU ADINUGROHO**

NIM : 220503110043

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)  
Pada 27 Februari 2026

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji

**Kurniawati Meylianingrum, M.E**

NIP. 199205022019032029

2. Anggota Penguji

**Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si**

NIP. 198908082020121002

3. Sekretaris Penguji

**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**

NIP. 197511091999031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:  
Ketua Program Studi,



**Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M**

NIP. 197701232009121001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bayu Adinugroho

NIM : 220503110043

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PERAN INFLASI DALAM MEMODERASI PENGARUH ANTARA *NON-PERFORMING FINANCING* DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PADA BUS DI INDONESIA TAHUN 2015-2024**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Februari 2026



*Muhammad Bayu Adinugroho*

Muhammad Bayu Adinugroho

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya limpahkan kepada Allah SWT tuhan alam semesta atas segala nikmatnya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian skripsi yang saya lakukan dapat memberi manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Dengan ketulusan dan penuh rasa hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, yang sudah berusaha semaksimal mungkin karena semua ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk diri saya sendiri.
2. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas setiap perjuangan dan cinta yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
3. Keluarga tersayang, yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan saya.
4. Dosen pembimbing, Bapak Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D., yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu serta masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung saya hingga terselesaikannya skripsi ini.

## **HALAMAN MOTTO**

*“Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar”*

(30:60)

*“Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan.”*

(Nadin Amizah)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh antara *Non-Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Pembiayaan pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2024” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, penulis ingin menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dalam lingkungan akademik yang penuh wawasan dan inspirasi.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahannya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan mahasiswa.
3. Bapak Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah, yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

4. Bapak Eko Suprayitno, S.E.,M.Si.,Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Keluarga tercinta, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis.
6. Teman-teman seperjuangan, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, atas kebersamaan, semangat, dan cerita yang mewarnai perjalanan akademik ini.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan kontribusi yang lebih baik di masa depan.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
نجریدی.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	8
1.3    Tujuan.....	8
1.4    Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	12
KAJIAN LITERATUR .....	12
2.1    Penelitian Terdahulu.....	12
2.2    Teori Terkait Variabel Penelitian .....	21
2.2.1    Teori Intermediasi Keuangan ( <i>Financial Intermediation Theory</i> ) .....	21
2.2.2    Teori Kuantitas Uang ( <i>Quantity Theory of Money</i> ).....	24
2.2.3 <i>Non-Performing Financing</i> (NPF).....	26
2.2.4    Dana Pihak Ketiga (DPK).....	28
2.2.5    Inflasi .....	30
2.2.6    Total Pembiayaan .....	32
2.3    Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian.....	35

2.3.1	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Total Pembiayaan .....	35
2.3.2	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Pembiayaan .....	36
2.3.3	Pengaruh NPF dan DPK secara simultan terhadap total pembiayaan	37
2.3.4	Pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi.....	38
2.3.5	Pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi.....	39
2.4	Kerangka Konseptual .....	40
BAB III .....		41
METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Jenis dan Pendekatan.....	41
3.2	Lokasi/Obyek Penelitian .....	41
3.3	Data dan Sumber Data.....	42
3.4	Populasi dan Sample .....	42
3.5	Teknik Pengambilan Sample.....	43
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.7	Definisi Operasional Variabel .....	46
3.8	Analisis Data .....	48
BAB IV .....		61
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Hasil Penelitian.....	61
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	62
4.1.2	Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	68
4.1.3	Uji Hipotesis .....	72
4.1.4	Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....	73
4.1.5	Generalized Method of Moments (GMM).....	76
4.2	Pembahasan .....	78
4.2.1	Pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan.....	79
4.2.2	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Pembiayaan .....	81
4.2.3	Pengaruh NPF dan DPK secara Simultan terhadap Total Pembiayaan .. .....	83

4.2.4 Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap total pembiayaan.....	84
4.2.5 Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh DPK terhadap total pembiayaan.....	87
BAB V.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	91
5.2.1 Untuk Penelitian Selanjutnya.....	91
5.2.2 Untuk Pemerintah dan Otoritas Terkait.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR LAMPIRAN.....	101

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.1 Penentuan Sampel .....	44
Tabel 3.2 Daftar sampel Bank Umum Syariah .....	44
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2 Matriks Korelasi.....	68
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow.....	69
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman .....	70
Tabel 4.5 Hasil Uji LM .....	71
Tabel 4.7 Hasil Uji T .....	72
Tabel 4.8 Hasil Uji F .....	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi.....	73
Tabel 4.10 Output Hasil Uji Moderasi X1Z.....	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Moderasi X2Z .....	74

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Pertumbuhan Total Pembiayaan BUS 2015-2024 .....	1
Gambar 1.2 Fluktuasi Inflasi Indonesia 2015-2024 .....	4
Gambar 4.1 Perkembangan Variabel.....	64
Gambar 4.2 Scatterplot X1 .....	66
Gambar 4.3 Scatterplot X2.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian.....	101
Lampiran 2 Analisis Deskriptif.....	103
Lampiran 3 Uji Chow.....	104
Lampiran 4 Uji Hausman.....	104
Lampiran 5 Uji LM.....	104
Lampiran 6 Uji T dan F.....	105
Lampiran 7 Uji MRA.....	105
Lampiran 8 Uji GMM.....	107
Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	108
Lampiran 10 Biodata Peneliti.....	109
Lampiran 11 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	111

## ABSTRAK

Muhammad Bayu Adinugroho. 2026, SKRIPSI. Judul: “Peran Inflasi Dalam Memoderasi Pengaruh Antara *Non-Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Total Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015–2024”

Pembimbing: Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, *Non-Performing Financing*, Inflasi, Total Pembiayaan, Bank Umum Syariah.

---

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, serta menguji peran inflasi selaku variabel moderasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data panel BUS di Indonesia selama periode 2015–2024. Teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui pengoperasian pada perangkat lunak EViews. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan, sedangkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan. Secara simultan, NPF dan DPK terbukti berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan BUS di Indonesia. Selanjutnya, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh NPF terhadap total pembiayaan dengan arah memperlemah hubungan tersebut. Namun, inflasi tidak terbukti memoderasi pengaruh DPK terhadap total pembiayaan. Temuan ini menampakkan bahwa peran inflasi lebih dominan dalam memengaruhi hubungan risiko pembiayaan dibandingkan penghimpunan dana, sehingga penting diperhatikan dalam pengambilan kebijakan pembiayaan bank syariah.

## **ABSTRACT**

Muhammad Bayu Adinugroho. 2026, *THESIS*. Title: “*The Role of Inflation in Moderating the Influence of Non-Performing Financing and Third-Party Funds on Total Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia from 2015–2024*”

*Supervisor:* Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

*Keywords:* *Third-Party Funds, Non-Performing Financing, Inflation, Total Financing, Islamic Commercial Banks.*

---

*This study aims to analyze the effect of Non-Performing Financing (NPF) and Third Party Funds (DPK) on the total financing of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia, as well as to examine the role of inflation as a moderating variable. This study applies a quantitative approach using secondary data in the form of BUS panel data in Indonesia for the period 2015–2024. The data analysis techniques applied are panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using EViews software. The results reveal that, partially, NPF does not have a significant effect on total financing, while TFD has a positive and significant effect on total financing. Simultaneously, NPF and TFD are proven to have a significant effect on total BUS financing in Indonesia. Furthermore, the moderation test results show that inflation is able to moderate the effect of NPF on total financing by weakening the relationship. However, inflation is not proven to moderate the effect of DPK on total financing. These findings show that the role of inflation is more dominant in influencing the relationship between financing risk and fund collection, so it is important to consider this in Islamic bank financing policy making.*

## تجريدي

محمد بايو أدينوغروهو. 2026، أطروحة. العنوان: "دور التضخم في تخفيف تأثير التمويل غير المنتج وأموال الأطراف الثالثة على إجمالي التمويل في البنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا من 2015 - 2024"

المشرف: إيكو سوبرايتنو S.E., M.Si., Ph.D

الكلمات المفتاحية: أموال الأطراف الثالثة، التمويل المتعثر، التضخم، إجمالي التمويل، البنوك التجارية الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير التمويل غير المنتج (NPF) وأموال الأطراف الثالثة (DPK) على إجمالي تمويل البنوك التجارية الإسلامية (BUS) في إندونيسيا، فضلاً عن دراسة دور التضخم كمتغير معتدل. تستخدم هذه الدراسة نهجاً كمياً مع بيانات ثانوية في شكل بيانات لوحة BUS في إندونيسيا خلال الفترة 2015-2024. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي انحدار البيانات اللوحية وتحليل الانحدار المعتدل (MRA) بمساعدة برنامج EViews. تظهر النتائج أن التمويل غير المنتج (NPF) لا يؤثر بشكل كبير على إجمالي التمويل، في حين أن أموال الأطراف الثالثة (DPK) لها تأثير إيجابي وكبير على إجمالي التمويل. في الوقت نفسه، ثبت أن التمويل غير المنتج (NPF) وأموال الأطراف الثالثة (DPK) لهما تأثير كبير على إجمالي تمويل البنوك التجارية الإسلامية (BUS) في إندونيسيا. علاوة على ذلك، تظهر نتائج اختبار الاعتدال أن التضخم قادر على اعتدال تأثير NPF على إجمالي التمويل من خلال إضعاف العلاقة. ومع ذلك، لم يثبت أن التضخم يعتدل تأثير DPK على إجمالي التمويل. تشير هذه النتائج إلى أن دور التضخم أكثر هيمنة في التأثير على العلاقة بين مخاطر التمويل وجمع الأموال، لذلك من المهم أخذ ذلك في الاعتبار عند وضع سياسات التمويل في البنوك الإسلامية.

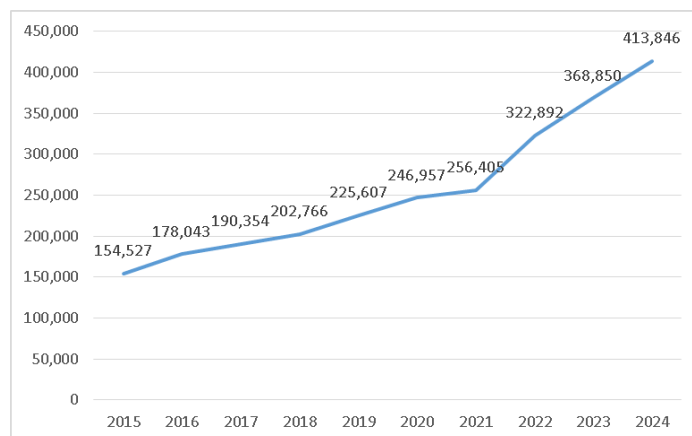
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2015–2024 menunjukkan bahwa total pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten dan signifikan mencapai 167,7%. Pada tahun 2015, total pembiayaan tercatat Rp154,527 triliun dan terus meningkat hingga mencapai Rp413,846 triliun pada 2024. Laju kenaikan ini memperlihatkan pertumbuhan tahunan yang stabil dengan akselerasi lebih kuat setelah 2021. Percepatan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi Covid-19, yang memicu peningkatan permintaan pembiayaan terutama pada sektor riil sebagai fokus utama intermediasi perbankan syariah (Hukmi, 2023).

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Total Pembiayaan BUS 2015-2024**



Sumber: Data diolah peneliti, (OJK, 2025)

Peningkatan pembiayaan BUS di Indonesia yang signifikan hingga 167,7% selama periode 2015–2024 menggambarkan dinamika intermediasi yang semakin

aktif dan penting untuk dikaji. Di tengah akselerasi tersebut, pangsa pasar perbankan syariah nasional justru masih relatif kecil, yaitu sebesar 7,42% menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar. Fenomena kontras antara pertumbuhan pembiayaan yang pesat dan pangsa pasar yang masih rendah ini membuat BUS di Indonesia semakin menarik untuk diteliti.

Fenomena peningkatan pembiayaan tersebut juga menegaskan peran strategis sektor pembiayaan bank syariah sebagai penggerak pembangunan ekonomi berbasis syariah di Indonesia, khususnya melalui dorongan terhadap aktivitas sektor riil dalam satu dekade terakhir (Anwar et al., 2020). Sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi dengan prinsip syariah, efektivitas Bank Umum Syariah dalam menghimpun dan menyalurkan dana secara produktif merupakan kunci keberhasilan fungsi intermediasi, sebagaimana dijelaskan dalam *Financial Intermediation Theory* (Freixas & Rochet, 2008; Kristianti, 2020). Namun, efektivitasnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi makroekonomi termasuk inflasi, karena stabilitas harga dapat merubah perilaku intermediasi melalui saluran biaya dana, kemampuan bayar debitur, dan preferensi menabung masyarakat (F. D. Lestari & Wijaya, 2025; Suprayitno & Hardiani, 2021).

Ketika bank syariah mengalami peningkatan atau meningkatkan penyaluran pembiayaan, potensi risiko kredit bermasalah (NPF) juga ikut meningkat, terutama jika ekspansi pembiayaan tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang ketat (Aprilianto, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap total pembiayaan (Hanum & Widana, 2021;

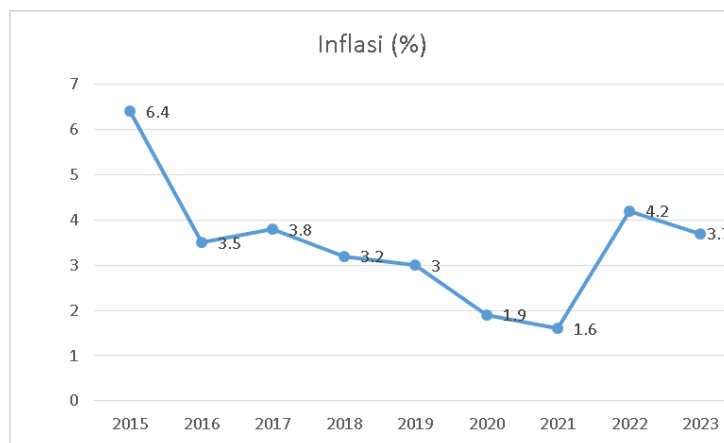
Primadhita et al., 2021; Saragih et al., 2023). Peningkatan tingkat NPF mengharuskan bank syariah menambah cadangan kerugian pembiayaan (*write off*) untuk menutupi pembiayaan yang berpotensi tidak tertagih. Kondisi tersebut menurunkan kualitas portofolio pembiayaan dan pada akhirnya memengaruhi kapasitas bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan baru (Primadhita et al., 2021). Namun terdapat pula pada penelitian lain yang mengemukakan bahwasanya NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total pembiayaan. NPF pada dasarnya berperan sebagai indikator kontrol risiko internal, bukan penentu langsung besar-kecilnya pembiayaan (Setiawan & Anwar, 2022; Wijayanti & Suprayitno, 2025). Selama manajemen risiko bank efektif dan kualitas pembiayaan terjaga, kenaikan NPF tidak serta-merta menurunkan penyaluran pembiayaan (Dari & Diana, 2023).

Di samping itu, kemampuan bank syariah dalam mengalokasikan pembiayaan juga bergantung pada besaran dana pihak ketiga sebagai sumber likuiditas BUS yang berhasil dihimpun (Pradesyah & Triandhini, 2021). Sehingga ketika total pembiayaan mengalami peningkatan maka diasumsikan DPK juga dalam keadaan yang meningkat juga. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap total pembiayaan (Azwari et al., 2022; Harianto et al., 2022). Peningkatan arus dana pihak ketiga yang masuk ke kas bank syariah dan dapat dimanfaatkan oleh bank akan mendorong kenaikan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat (Harianto et al., 2022). Namun ditemukan juga penelitian yang mengungkapkan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan (Ainulyaqin et al., 2023; Silviyah & Maika, 2022). Hal ini dikarenakan

bank merupakan institusi intermediasi yang mengaplikasikan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana pembiayaan (Ainulyaqin et al., 2023). Sehingga, semakin banyak simpanan yang dihimpun bank syariah dari masyarakat, belum tentu mampu meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil.

Berdasarkan *Quantity Theory of Money* (Friedman, 2017), kenaikan total pembiayaan dapat memicu inflasi melalui mekanisme *demand-pull*, yaitu meningkatnya permintaan agregat akibat bertambahnya dana beredar, dan *cost-push*, yaitu naiknya biaya produksi akibat peningkatan aktivitas ekonomi (Atmadja, 1999). Sebaliknya, fluktuasi inflasi juga dapat memengaruhi fungsi intermediasi perbankan, karena perubahan harga dan daya beli masyarakat akan berdampak pada perilaku menabung serta kemampuan bayar debitur (F. D. Lestari & Wijaya, 2025).

**Gambar 1.2 Fluktuasi Inflasi Indonesia 2015-2024**



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Dalam lima tahun terakhir, berdasarkan data dari *World Bank Group* kondisi inflasi di Indonesia memperlihatkan pola yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2020 dan 2021, inflasi berada pada level yang relatif rendah, yaitu masing-masing sebesar 1,9 persen dan 1,6 persen. Kemudian pada tahun 2022 inflasi meningkat

tajam menjadi 4,2 persen sebelum kembali turun ke 3,7 persen pada 2023 dan melandai ke 2,2 persen pada 2024 (IMF, 2025). Dengan adanya fluktuasi tersebut inflasi akan berpotensi untuk memengaruhi stabilitas sektor keuangan, termasuk fungsi intermediasi pada perbankan syariah.

Dalam konteks intermediasi keuangan, inflasi yang tinggi berpotensi memperlemah kemampuan BUS dalam menyalurkan pembiayaan melalui dua mekanisme utama yaitu, pertama dari sisi NPF, ketika inflasi tinggi maka akan menurunkan kemampuan debitur memenuhi kewajiban finansial. Hal ini terjadi karena daya beli melemah dan biaya hidup meningkat, sehingga memperburuk kualitas pembiayaan dan akan meningkatkan NPF (Suprayitno & Hardiani, 2021). Ketika NPF meningkat, maka bank akan semakin berhati-hati untuk mendistribusikan pembiayaannya, sehingga akan mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Kemudian dari sisi DPK ketika inflasi meningkat, maka kemampuan menabung mereka juga menurun karena kebutuhan semakin meningkat. Selain itu, masyarakat juga akan lebih cenderung mengalihkan simpanan ke aset riil seperti emas atau properti daripada menabung di bank (Bhoskar & Pilgulwar, 2025), sehingga keadaan ini akan menurunkan jumlah DPK. Selain itu, *Quantity Theory of Money* menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akibat ekspansi pembiayaan akan meningkatkan permintaan agregat, sehingga mendorong kenaikan harga (Inflasi) (Friedman, 2017). Oleh karena itu, inflasi dalam hal ini secara teoretis layak diuji sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya juga dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap total pembiayaan (Effendi et al., 2018; Iswadi, 2015; Rifai et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al., (2024) serta Wahyuni & Azmi (2019) menyebutkan bahwa inflasi mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh negatif signifikan NPF terhadap pembiayaan mudharabah yang mana termasuk bagian dari total pembiayaan. Akan tetapi belum ditemukan penelitian yang menyatakan Inflasi dapat memoderasi pengaruh antara DPK terhadap total pembiayaan, yang mana juga akan menjadi pengujian baru pada penelitian ini.

Periode 2015–2024 dipilih sebagai fokus penelitian ini karena masa tersebut merupakan tahap penting dalam perkembangan perbankan syariah Indonesia setelah pelaksanaan lanjutan UU No. 21 Tahun 2008 dan dimulainya *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah OJK 2015–2019*. Pada tahun 2015, OJK mengeluarkan sejumlah regulasi penting yang mengatur penilaian kesehatan bank syariah, kualitas aset, serta penguatan likuiditas, yang menyumbangkan fondasi operasional yang lebih kokoh bagi Bank Umum Syariah (BUS). Selain itu, *roadmap 2015–2019* menandai periode percepatan penguatan struktur perbankan syariah melalui standarisasi akad, konsolidasi, peningkatan efisiensi, dan pengembangan produk pembiayaan. Rentang waktu hingga 2024 memungkinkan analisis efek kebijakan dalam jangka menengah dan panjang, sekaligus menangkap pengaruh faktor makroekonomi seperti variasi inflasi.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan, masih terdapat pula penelitian lain yang menunjukkan

hasil yang berbeda. Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut belum sepenuhnya dipahami. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya menitikberatkan pada faktor internal perbankan tanpa mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal yang bersifat makroekonomi. Padahal, dinamika kondisi makroekonomi seperti inflasi berpotensi memengaruhi perilaku penghimpunan dana maupun kualitas pembiayaan, sehingga dapat memperkuat atau justru memperlemah pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis apakah inflasi sebagai variabel makroekonomi mampu menjelaskan inkonsistensi tersebut melalui perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara NPF, DPK, dan total pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan pada aspek metodologis dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM) sebagai metode estimasi tambahan untuk menghasilkan analisis yang lebih robust dalam mengatasi potensi permasalahan endogenitas pada data panel perbankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan pada BUS di Indonesia. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “**Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh antara Non-Performing Financing dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Pembiayaan pada BUS di Indonesia Tahun 2015–2024.**”

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur intermediasi keuangan syariah dengan menambahkan perspektif makroekonomi dalam model hubungan mikro-bank. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberikan wawasan bagi regulator dan perbankan syariah dalam merumuskan kebijakan pembiayaan yang adaptif terhadap tekanan inflasi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Total Pembiayaan?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Total Pembiayaan?
3. Apakah NPF dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Pembiayaan?
4. Bagaimana Inflasi dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan?
5. Bagaimana Inflasi dapat memoderasi pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Total Pembiayaan.
2. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Pembiayaan.
3. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh NPF dan DPK secara simultan terhadap Total Pembiayaan.

4. Untuk mengetahui hasil analisis peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan.
5. Untuk mengetahui hasil analisis peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Manfaat Keilmuan bagi Jurusan Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan tambahan ilmu perbankan syariah, khususnya dalam memahami keterkaitan antara kualitas pembiayaan, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), serta pendistribusian total pembiayaan pada bank umum syariah (BUS). Dengan memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi, penelitian ini berupaya memperkaya literatur mengenai bagaimana perbankan syariah menjaga stabilitasnya di tengah dinamika dan fluktuasi ekonomi makro. Secara lebih spesifik, manfaat keilmuan dari penelitian ini meliputi:

- a. Menambah khazanah referensi akademik mengenai peran inflasi dalam memengaruhi hubungan antara risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dan kemampuan bank dalam menghimpun dana terhadap penyaluran pembiayaan.
- b. Memberikan perspektif baru mengenai pentingnya indikator makroekonomi dalam mendukung keberlanjutan dan ketahanan sistem perbankan syariah.

- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji model serupa dengan variabel makroekonomi lain seperti BI Rate, nilai tukar, maupun pertumbuhan ekonomi.
- d. Memperluas ruang diskusi ilmiah di kalangan mahasiswa dan akademisi jurusan Perbankan Syariah terkait stabilitas keuangan syariah di Indonesia dalam jangka panjang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian diharapkan bisa menyajikan gambaran empiris tentang hubungan antara *Non-Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), serta total pembiayaan yang disalurkan, dengan memperhatikan peran inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil temuan ini bermanfaat untuk membantu manajemen bank dalam mengevaluasi risiko pembiayaan bermasalah, sekaligus mengoptimalkan strategi penghimpunan dana agar tetap stabil di tengah fluktuasi kondisi makroekonomi. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pembiayaan yang lebih berorientasi pada stabilitas, keberlanjutan, dan daya saing jangka panjang, sehingga mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.

### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi empiris mengenai tingkat sensitivitas perbankan syariah terhadap inflasi. Informasi tersebut sangat penting untuk mendukung perumusan kebijakan moneter maupun regulasi perbankan syariah yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat mengantisipasi

risiko sistemik dan menjaga ketahanan industri keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat basis data dalam merancang strategi pengembangan perbankan syariah yang sejalan dengan upaya menjaga stabilitas sistem keuangan nasional di tengah dinamika ekonomi domestik maupun global.

**BAB II**  
**KAJIAN LITERATUR**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dan relevan dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul, Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	<i>The Effect of Third-Party Funds (DPK), Non-Performing Financing (NPF) and Indonesian Sharia Bank Certificates (SBIS) on Sharia Banking Financing Distribution in Indonesia,</i> Pradesyah & Triandhini (2021)	Independen : DPK, NPF, SBIS  Dependen : <i>Sharia Banking Financing Distribution</i>	Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan. Variabel NPF berpengaruh negatif.
2	<i>The determinant of equity financing in sharia banking and sharia business units,</i> Effendi et al., (2018)	Independen : DPK, NPF, FDR, SBK, Inflasi, BOPO, ROA  Dependen: Pembiayaan Syariah	Penelitian ini menggunakan <i>Error Correction Model</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model jangka panjang Dana Pihak Ketiga (DPK), Finance to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Inflasi

				dan Suku Bunga Kredit Bank Konvensional (SBK) memiliki efek positif yang signifikan terhadap pembiayaan ekuitas. Variabel DPK dan FDR memiliki efek positif dan signifikan terhadap pembiayaan ekuitas pada model jangka pendek.
3	<i>Impact of Third-Party Funds and Capital Adequacy Ratio on Profit Sharing Financing,</i> Azwari et al., (2022)	Independen: DPK, CAR  Dependen : Pembiayaan Bagi Hasil	Menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder, peneliti menggunakan Laporan Tahunan.	DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. Sementara itu, berdasarkan uji F, variabel DPK dan CAR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di unit usaha syariah.
4	<i>The Influence of Return On Assets, Financing To</i>	Independen : ROA, FDR, NPF, CAR	Metode yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana

	<i>Deposit Ratio, Non Performing Financing, and Capital Adequacy Ratio on Mudharabah Financing with Inflation as a Moderating Variable (Study of Sharia Commercial Banks 2018-2022), Pradana et al., (2024)</i>	Dependen: Mudharabah Financing Moderasi: Inflasi	adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan MRA dengan SPSS 25.	pihak ketiga, tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan. Sementara itu, variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan.
5	<i>The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and Roa Against The Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia, Sri et al., (2013)</i>	Independen : DPK, CAR, NPF ROA  Dependen : Pembiayaan Bagi Hasil	Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai model analisis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, dan pengembalian aset secara parsial tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan. Sementara itu, variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan. Hasil lainnya adalah dana pihak ketiga, CAR, NPF, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap bagi

				hasil pembiayaan.
6	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil, Harianto et al., (2022)	Independen : DPK, Total Aset, NPF  Dependen : Pembiayaan Bagi Hasil	Metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah Eviews10 dan SPSS 18. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pengujian menggunakan model fixed effect.	DPK, NPF, dan TA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan bagi hasil pada unit usaha syariah di Indonesia. Secara parsial variabel DPK dan TA berpengaruh positif signifikan terhadap total pembiayaan. Variabel NPF tak berpengaruh negatif signifikan terhadap total pembiayaan.
7	<i>Determinants Distribution of Financing and the Implications to Profitability: Empirical Study on Cooperative Sharia Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Indonesia</i> Lisa, (2016)	Independen : Struktur modal, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bermasalah (NPF)  Dependen : Pembiayaan	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan menggunakan uji F dan uji t	Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal, dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Struktur modal, dana pihak ketiga, dan penyaluran pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,

				Koperasi Syariah BMT di Indonesia. Sementara pembiayaan bermasalah tidak mempengaruhi profitabilitas Koperasi Syariah Baitul Maal Tamwil di Indonesia.
8	Analisis <i>Non Performing Financing</i> , Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Financing to Deposit</i> terhadap Total Pembiayaan, Andriani & Pakkanna, (2019)	Independen : NPF, DPK, CAR, FDR  Dependen : Total Pembiayaan	Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kuantitatif dan menggunakan tipe sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif variabel, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 5% dan uji hipotesis. Diproses menggunakan program SPSS versi 22.	Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan, Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan, Variabel DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan
9	Analisis Pengaruh GDP, FDR, TBH dan NPF terhadap Total Pembiayaan BUS dan UUS Periode 2008 S/D	Independen: GDP, FDR, TBH, NPF  Dependen:	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, evaluasi outer	Hasil penelitian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ Hasil penelitian menunjukkan

	2017, Hanum & Widana (2021)	Total Pembiayaan BUS dan UUS	model, evaluasi inner model, dan pengujian hipotesis PLSSEM.	bahwa GDP, FDR, TBH, dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan BUS dan UUS
10	<i>The Effect of Financing Distribution on NPF in Islamic Banking: A Short- and Long-Term ECM Analysis</i> , Saputri, P.L et al., (2023)	Independen : Financing Distribution  Dependen : NPF	Error correction model (ECM) analysis	Dalam jangka panjang, penyaluran pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah tidak memengaruhi NPF. Sementara itu, dalam jangka pendek, hanya pembiayaan murabahah dan musyarakah yang memengaruhi NPF.
11	Dampak Inflasi dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan dengan Moderasi Pertumbuhan Ekonomi, Pratami (2020)	Independen: Inflasi, DPK  Dependen: Pembiayaan  Moderasi: Pertumbuhan Ekonomi	Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk bulanan dari periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2017 dengan objek perbankan syariah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis Error Correction Model (ECM).	Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan baik secara langsung maupun dengan moderasi pertumbuhan ekonomi. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap pembiayaan,

				pertumbuhan ekonomi mampu memoderasi pengaruh yang diberikan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan dengan arah yang negatif.
12	“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bagi Hasil terhadap Pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Intervening”, Lestari & Taufikur Rahman (2021)	Independen: Inflasi, Nilai Tukar, Bagi Hasil  Dependen: Pembiayaan Mediasi: DPK	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis asosiatif, dengan data sekunder berupa data panel dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Dana pihak ketiga dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap pembiayaan.
13	“ <i>The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing in Shariah Commercial Banks</i> ”, Wahyuni & Azmi (2019)	Independen: Pembiayaan  Dependen: NPF Moderasi: Inflasi	Penelitian ini akan dianalisis menggunakan model uji interaksi, Moderated Regression Analysis (MRA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan pemilihan sampel	Hasilnya adalah seluruh pembiayaan perbankan syariah berpengaruh terhadap NPF dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

			menggunakan metode purposive sampling dengan syarat Bank Umum Syariah (BUS) memiliki data lengkap dari tahun 2011-2016.	
14	<i>“Determinan Non Performing Financing dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah”</i> Sistiyaning, (2025)	Independen: FDR, BOPO, ukuran bank, GDP dan kurs. Dependen: NPF Moderasi: Inflasi	Metode regresi data panel dan Moderated Regression Analysis dengan program eviews	Secara parsial FDR, BOPO, GDP dan Kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Variabel inflasi sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh FDR dan ukuran secara signifikan terhadap NPF.
15	<i>“The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing in Shariah Commercial Banks”</i> Wahyuni & Azmi, (2019)	Independen: NPF Dependen: Sharia Financing Moderasi: Inflasi	Penelitian ini akan dianalisis menggunakan model uji interaksi, Moderated Regression Analysis (MRA).	Semua pembiayaan perbankan syariah mempunyai pengaruh terhadap NPF dengan inflasi sebagai variabel moderasi.
16	<i>Unraveling the Performance of Islamic Banking: An Analysis of Determinant</i>	Independen: GWM, DPK, CAR, FDR, NPF. Dependen:	Kuantitatif Eksplanatori	Secara parsial, DPK dan FDR berpengaruh positif dan signifikan

	<i>Factors of Islamic Commercial Banks' Financing 2018–2023, Wijayanti &amp; Suprayitno, (2025)</i>	<i>Financing distribution of Islamic commercial banks</i>		terhadap Distribusi Pembiayaan. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Distribusi Pembiayaan. Selain itu, GWM dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Distribusi Pembiayaan. Secara bersama GWM, DPK, CAR, FDR, NPF berpengaruh signifikan terhadap Distribusi Pembiayaan.
--	---	---	--	---

Tabel di atas memproyeksikan bahwa hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi. Sebagian besar penelitian (Hanum & Widana, 2021; Harianto et al., 2022) mengatakan bahwasanya DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan beberapa studi (Ainulyaqin et al., 2023) menunjukkan sebaliknya. Inkonsistensi ini kemungkinan disebabkan oleh tidak dimasukkannya faktor eksternal seperti inflasi, yang memengaruhi perilaku nasabah dan daya serap pembiayaan. Sehingga, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memasukkan variabel moderasi inflasi.

Selain itu sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier tanpa mempertimbangkan efek moderasi. Belum ada yang menguji interaksi antara inflasi, NPF, dan DPK dalam konteks BUS.

## **2.2 Teori Terkait Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)**

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) yang menekankan peran sentral bank selaku instansi penyambung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (unit surplus) dan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit). Menurut Freixas & Rochet (2008) dalam *Microeconomics of Banking*, teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwasanya bank berposisi penting selaku penyambung antara golongan yang memiliki surplus dana dengan golongan yang memerlukan dana. Peran ini diperlukan karena adanya ketidaksempurnaan pasar akibat asimetri informasi, di mana bank berfungsi menilai kelayakan kredit serta memonitor debitur sehingga dapat menekan risiko gagal bayar.

Dalam konteks perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber utama likuiditas yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat, baik dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito. Dana ini kemudian dialokasikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan syariah. Lebih besar jumlah DPK yang ditampung, maka semakin tinggi pula kapasitas bank dalam mendistribusikan pembiayaan. Dengan demikian, DPK berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam memperkuat fungsi intermediasi keuangan (Diamond, 1984). Namun, efektivitas fungsi intermediasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan DPK.

Tingginya rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dapat menjadi hambatan serius. NPF yang tinggi memproyeksikan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, yang pada gilirannya bisa mengurangi likuiditas, memperburuk kualitas aset, dan melemahkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor dana, kualitas pembiayaan juga menjadi determinan penting dalam menjaga stabilitas intermediasi.

Lebih jauh, faktor makroekonomi khususnya inflasi, berposisi sebagai variabel penting yang memoderasi hubungan antara DPK, NPF, dan pembiayaan. Berdasarkan Teori Intermediasi Keuangan, kondisi makroekonomi yang dinamis sangat memengaruhi kinerja intermediasi perbankan. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, dan memperburuk kemampuan bayar debitur. Dampaknya, pengaruh positif DPK terhadap pembiayaan bisa melemah, sementara risiko pembiayaan bermasalah akibat NPF cenderung meningkat. Sebaliknya, inflasi yang stabil mendukung efektivitas intermediasi dengan menjaga nilai aset serta meningkatkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Levine, 2005).

Konsep intermediasi keuangan dalam Islam bertumpu pada prinsip bahwa harta tidak boleh dibiarkan stagnan pada satu kelompok, tetapi harus dialirkan kepada pihak yang membutuhkan secara amanah dan berkeadilan. Prinsip ini tersirat kuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 245 yang berbunyi :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۗ أَزْوَاجًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245)

Allah menyeru orang beriman, “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik...*”. Para mufassir seperti Ibn Katsir, Al-Qurtubi, dan Ath-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai dorongan agar harta yang dimiliki seseorang disalurkan untuk kemaslahatan melalui infak, sedekah, atau bantuan berupa *qardh hasan*. Makna “memberi pinjaman kepada Allah” bukanlah pinjaman dalam pengertian literal, tetapi metafora yang menunjukkan betapa mulianya perbuatan menyalurkan harta kepada pihak yang membutuhkan (Romadhon, 2025). Dengan demikian, ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa pemilik dana (*shahib al maal*) memiliki kewajiban moral untuk menghidupkan hartanya melalui penyaluran yang produktif dan bermanfaat.

Dalam konteks asbabun nuzul, ayat ini turun ketika para sahabat diperintahkan untuk membantu kaum fakir dan Muhajirin yang kesulitan secara ekonomi setelah hijrah ke Madinah. Kondisi ini menegaskan adanya dua kelompok ekonomi: pihak yang berkelebihan harta dan pihak yang butuh akan bantuan modal. Pemisahan dua kelompok ini menjadi fondasi konseptual bagi teori intermediasi keuangan, yang dalam ekonomi modern berfungsi mempertemukan *surplus unit* dengan *deficit unit*. Dengan demikian, sejak konteks turunnya ayat ini, Islam telah menegaskan bahwa distribusi kekayaan harus difasilitasi melalui mekanisme yang aman, adil, dan terorganisir.

Ayat ini juga menegaskan peran vital pihak ketiga sebagai pengelola, penjaga amanah, serta fasilitator aliran dana. Meskipun ayat tersebut berbicara

dalam bahasa spiritual, tafsir ulama khususnya Al-Qurtubi menekankan nilai amanah, kejelasan, dan keharusan menyalurkan harta secara terstruktur. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan kuat bagi lembaga keuangan syariah untuk bertindak sebagai *intermediary* yang menengahi pemilik dana dan pengguna dana. Dengan demikian, bank syariah bukan hanya entitas bisnis, tetapi lembaga amanah yang menjalankan fungsi sosial-ekonomi yang sejalan dengan tuntunan ayat tersebut.

### **2.2.2 Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)**

Teori Kuantitas Uang menurut Milton Friedman menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena pertumbuhan total uang beredar yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output atau produksi barang dan jasa. Friedman menekankan bahwa inflasi adalah fenomena moneter, di mana peningkatan likuiditas dalam perekonomian akan menyebabkan kenaikan harga secara umum (Friedman, 2017). Dalam konteks perbankan syariah, peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan meningkatnya kapabilitas bank untuk menampung dana masyarakat, yang pada akhirnya menambah jumlah uang beredar di sektor keuangan. Sebaliknya, tingginya *Non Performing Financing* (NPF) dapat melemahkan kapabilitas bank untuk mengalirkan pembiayaan sebab sebagian dana tersendat pada pembiayaan bermasalah, sehingga menyumbat efektivitas fungsi intermediasi bank.

Berdasarkan pandangan Friedman, inflasi memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana perubahan DPK dan NPF berpengaruh terhadap total pembiayaan. Ketika inflasi meningkat, nilai riil dari dana yang dihimpun bank

menurun sehingga pengaruh positif DPK terhadap total pembiayaan menjadi lebih lemah. Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga dapat memperburuk dampak negatif dari NPF, karena meningkatnya harga dan biaya operasional memperbesar risiko gagal bayar nasabah. Dengan demikian, inflasi dapat bertindak menjadi variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan keterkaitan antara DPK dan NPF terhadap total pembiayaan. Teori Kuantitas Uang Friedman memberikan dasar logis bahwa perubahan kondisi moneter seperti inflasi mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor internal perbankan terhadap kinerja pembiayaan syariah.

Dalam pandangan Islam, Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364–1441 M), seorang ekonom muslim yang juga termasuk murid dari Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa inflasi merupakan fenomena alamiah yang telah terjadi sejak zaman dahulu hingga masa kini, sebagaimana ditunjukkan melalui berbagai catatan sejarah tentang bencana kelaparan di Mesir. Ia mendefinisikan inflasi sebagai keadaan di saat harga-harga secara umum naik dan berkelanjutan. Al-Maqrizi kemudian memisahkan penyebab inflasi pada dua kategori utama, yakni inflasi yang muncul akibat unsur alamiah, inflasi yang muncul secara natural, bukan akibat berbagai bentuk distorsi atau kebijakan menyimpang yang dilakukan oleh otoritas pemerintahan, dan inflasi yang timbul karena kesalahan atau perilaku manusia (Syakir, 2015).

Pandangan Al-Maqrizi ini memiliki kesamaan mendasar dengan teori kuantitas uang Milton Friedman, yang menegaskan bahwa *“inflation is always and everywhere a monetary phenomenon”* inflasi ada saat akumulasi uang beredar bertambah jauh lebih deras dibandingkan pertumbuhan produksi barang dan jasa.

Makanya, ketika uang dalam perekonomian bertumbuh tetapi barang tidak bertambah, maka harga akan naik.

### **2.2.3 *Non-Performing Financing (NPF)***

NPF merupakan tolok ukur penting dalam menilai kualitas portofolio pembiayaan suatu bank, khususnya pada lembaga keuangan syariah. Rasio ini mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dialirkan (Mahardika, 2015). Pembiayaan bermasalah meliputi pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, hingga macet. Nilai NPF yang tinggi menyebabkan semakin besar pula risiko yang ditanggung bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Oleh karena itu, NPF termasuk parameter utama dalam mengukur efektivitas manajemen risiko pembiayaan serta stabilitas keuangan bank secara keseluruhan.

Bank Indonesia memberikan ketentuan yang ditetapkan oleh (SE BI No. 9/29/DPbS tahun 2007), NPF merupakan rasio yang mengkoparasikan besaran pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang telah dialirkan oleh bank syariah. Rasio ini dihitung menggunakan rumus tertentu yang bertujuan menilai tingkat risiko pembiayaan yang akan diantisipasi bank.

Dalam konteks perbankan syariah, *Non-Performing Financing (NPF)* tidak hanya dipandang sebagai indikator teknis yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah, tetapi juga erat kaitannya dengan teori risiko pembiayaan syariah (*Islamic Financing Risk Theory*). Teori ini menekankan bahwa setiap aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah selalu mengandung unsur risiko (*khathar*), karena adanya ketidakpastian dalam hasil usaha dan

kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (Chapra, 1992). Namun, berbeda dengan konsep risiko pada perbankan konvensional, risiko dalam pembiayaan syariah bersifat *shared risk*, yaitu ditanggung secara bersama oleh bank dan nasabah sesuai prinsip *profit and loss sharing* (bagi hasil). Keadaan ini menyatakan bahwa risiko dalam keuangan syariah merupakan bagian yang melekat dari sistem yang adil dan transparan.

Dalam perspektif Islam, *Non-Performing Financing* (NPF) tidak hanya masalah teknis keuangan, tetapi juga mencerminkan etika dan akhlak nasabah. Hadis riwayat Ibnu Majah menegaskan bahwa utang dengan niat baik akan mendapat pertolongan Allah, sedangkan niat mengingkari kewajiban membawa kebinasaan.

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ ُ

Artinya: “Barang siapa mengambil harta orang lain (utang) dengan niat akan melunasinya, Allah akan menolongnya untuk melunasi. Dan barang siapa mengambilnya dengan niat menghilangkannya (tidak membayar), maka Allah akan membinasakannya.”

Jalaluddin As-Suyuti, As-Sindi, Ad-Dahlawi, Al-Bushiri, Al-Kankuhi, dan An-Nukmani dalam syarah Sunan Ibn Majah menjelaskan Barang siapa berutang dengan niat melunasinya, maka Allah akan membuka sebab-sebab kemudahan bagi dia, melapangkan rezekinya, atau mendatangkan cara-cara agar ia bisa membayar utangnya. Dan barang siapa yang bertujuan untuk tidak membayar, atau ingin memakan harta tersebut secara batil, maka Allah akan membinasakannya.

Hadis ini menegaskan pentingnya niat dalam kelancaran pembiayaan. Niat baik memberi peluang kelonggaran meski ada kesulitan, sedangkan niat buruk sejak awal memicu pembiayaan bermasalah yang meningkatkan NPF. Dengan demikian,

NPF dalam Islam dipengaruhi bukan hanya kondisi ekonomi, tetapi juga integritas, moral, dan komitmen spiritual nasabah dalam menepati akad.

#### **2.2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dikumpulkan oleh instansi dari masyarakat berbentuk tabungan, giro, dan deposito, yang menjadi sumber utama pendanaan operasional perbankan (Aulia et al., 2025). Peran DPK sangat penting karena lebih banyak dana yang ditampung, maka menjadi besar pula kapabilitas bank untuk mengalirkan pembiayaan dan memperoleh keuntungan. Kistiyaputri (2022) pada penelitiannya memaparkan bahwa DPK punya pengaruh signifikan terhadap laba Bank Syariah Indonesia, yang menguatkan bahwa kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank memiliki efek langsung pada kinerja keuangan bank syariah.

berlawanan dengan bank konvensional yang memakai sistem bunga, penghimpunan dana di bank syariah menerapkan akad *wadi'ah* (titipan) dan *mudharabah* (bagi hasil) (Ascarya, 2011).

Komponen-komponen Dana Pihak Ketiga:

1. Giro Syariah (*Current Account*)
2. Tabungan Syariah (*Savings*)
3. Deposito Syariah (*Time Deposit*)

Dalam teori keuangan modern, teori likuiditas bank (*Bank Liquidity Theory*) menjelaskan bahwa Kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sekaligus menyalurkan dana pembiayaan kepada nasabah sangat bergantung pada ketersediaan dana likuid yang dimilikinya (Acharya & Naqvi, 2012). Salah satu

teori yang paling relevan adalah *Liquidity Preference Theory* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes (1936), yang menyatakan bahwa individu maupun lembaga keuangan cenderung mempertahankan sebagian asetnya dalam bentuk likuid (uang tunai atau simpanan mudah cair) untuk memenuhi kebutuhan mendadak. Dalam konteks perbankan, perihal ini berarti bahwasanya meningginya DPK yang dihimpun, semakin tinggi kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya guna memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah serta menyalurkan pembiayaan dengan lancar.

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga dan menunaikan amanah, yang tercermin dalam pengelolaan dana masyarakat melalui tabungan, giro, dan deposito. Dana nasabah dianggap sebagai titipan yang wajib dikelola secara profesional, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' : 58 yang berbunyi.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Tafsir Al-Wajiz dari Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk memberikan amanat itu kepada ahlinya (yaitu setiap sesuatu yang diamanatkan seseorang yang merupakan hak orang lain, baik amanat yang diperuntukkan untuk Allah atau para hamba). Ayat ini turun pada hari penaklukan Mekah untuk Utsman bin Thalhah Al-Hajbiy

dari Bani Abdud Dar, ketika Ali mengambil kunci Ka'bah darinya dengan paksa lalu membuka pintu Ka'bah dan Abbas ingin mengambil kunci tersebut, lalu Allah menurunkan ayat ini. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan Ali untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman dan meminta maaf kepadanya. Lalu Utsman masuk Islam ketika tahu bahwa Allah menjelaskan tentang haknya dalam ayat ini (TafsirWeb, n.d.-a).

Ayat ini menunjukkan bahwa DPK tidak hanya soal teknis penghimpunan dana, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual, yaitu tanggung jawab bank dalam menjaga amanah dan memenuhi hak pemilik dana sesuai ketentuan syariah. Sehingga, bank syariah hendaknya memelihara kepercayaan masyarakat dengan mengelola dana tersebut secara benar dan tidak menyalahgunakannya.

### **2.2.5 Inflasi**

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menggambarkan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan di suatu periode tertentu. Menurut teori *Quantity Theory of Money* yang dikemukakan oleh Milton Friedman (2017), inflasi terjadi karena adanya peningkatan akumulasi uang yang beredar tidak dengan diimbangi oleh peningkatan output barang dan jasa. Inflasi dapat memengaruhi sektor keuangan termasuk sektor perbankan, karena memengaruhi daya beli masyarakat, tingkat suku bunga, dan nilai riil pengembalian pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, inflasi dapat berpengaruh terhadap nilai riil margin keuntungan serta daya serap masyarakat terhadap produk pembiayaan. Inflasi yang tinggi cenderung meningkatkan risiko pembiayaan, karena kemampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman bisa menurun.

Dalam penelitian ini, inflasi diposisikan sebagai variabel moderator karena berperan sebagai keadaan makroekonomi yang mampu mengubah kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, bukan sebagai faktor yang berdampak langsung. Inflasi tidak tepat dijadikan variabel independen karena penelitian ini tidak berfokus pada pengaruh langsung inflasi, melainkan pada bagaimana tingkat inflasi mampu menguatkan atau justru sebaliknya kepada pengaruh variabel independen utama.

Dalam Islam, inflasi tak hanya dilihat sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral, sosial, dan spiritual. Kestabilan harga merupakan bagian dari keadilan ekonomi yang harus dijaga agar tidak terjadi kezaliman terhadap masyarakat. Karena itu, perubahan harga harus dilihat dari sebabnya apakah wajar karena mekanisme pasar, atau disebabkan oleh praktik ekonomi yang tidak etis.

Landasan penting mengenai hal ini terdapat dalam hadis Sunan Ibnu Majah No. 2192 - Kitab Perdagangan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ  
عَلَا السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا لَوْ قَوْمَتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي لَأَرْجُو  
أَنْ أَفَارِقُكُمْ وَلَا يَطْلُبُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِمَظْلَمَةٍ ظَلَمْتُهٗ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ziyad] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abdul A'la] berkata: telah menceritakan kepada kami [Sa'id] dari [Qatadah] dari [Abu Nadlrah] dari [Abu Sa'id] ia berkata: “Pernah terjadi kenaikan harga pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, orang-orang pun berkata: “Wahai Rasulullah, andai saja engkau standarkan saja (harganya).” Beliau bersabda: “Aku sangat berharap ketika berpisah dengan kalian tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena kezhaliman yang aku lakukan.””

Hadis ini menceritakan ketika para sahabat meminta Rasulullah SAW menetapkan harga saat terjadi kenaikan, beliau menolak karena perubahan harga tersebut terjadi secara alami tanpa adanya penimbunan, monopoli, atau manipulasi pasar, sehingga intervensi justru dapat menzalimi para pedagang; para ulama seperti As-Sindi, Ibn Hajar al-Haytami, Imam Nawawi, dan Ibn Taimiyyah menerangkan bahwa larangan Nabi bukanlah pengharaman tas'ir secara mutlak, tetapi penegasan bahwa intervensi pemerintah hanya boleh dilakukan ketika terdapat kezaliman atau praktik curang seperti ihtikar dan rekayasa harga, sehingga hadis ini menegaskan prinsip keadilan ekonomi Islam, yaitu biarkan mekanisme pasar bekerja secara wajar, namun pemerintah wajib turun tangan ketika keadilan dan kemaslahatan masyarakat terancam.

Hadis ini menunjukkan bahwa harga diserahkan pada mekanisme pasar yang adil, dan campur tangan pemerintah hanya dibenarkan jika terjadi penyimpangan yang merugikan masyarakat. Islam membedakan antara inflasi alami, yang timbul karena faktor ekonomi wajar, dan inflasi buatan, yang muncul akibat tindakan curang seperti penimbunan (ihtikar), monopoli, atau spekulasi.

#### **2.2.6 Total Pembiayaan**

Total pembiayaan di perbankan syariah merupakan akumulasi dana yang didistribusikan bank syariah untuk nasabah dengan berbagai akad sesuai prinsip syariah, di antaranya mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, salam, dan istishna'. Pembiayaan tersebut menjadi instrumen utama perbankan syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menampung dana dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali dengan bentuk investasi atau pembiayaan usaha yang

produktif (Habriyanto, 2022). Keberadaan total pembiayaan tak hanya menjelaskan kinerja keuangan bank syariah, namun menunjukkan pula peran bank dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah.

Total pembiayaan merupakan agregasi dari berbagai instrumen syariah yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda, baik dari sisi risiko maupun mekanisme keuntungan. Dengan demikian, analisis terhadap variabel ini penting untuk mengetahui pola distribusi pembiayaan yang dilakukan bank syariah, sekaligus mengevaluasi efektivitas penyaluran dana dalam mendukung kinerja bank dan perekonomian. Dalam konteks penelitian, variabel total pembiayaan sering digunakan sebagai faktor independen yang mempengaruhi indikator kinerja keuangan, profitabilitas, maupun pertumbuhan sektor riil (Niam & Wardana, 2022; Sudiro et al., 2022).

Total pembiayaan yang dialirkan oleh bank syariah mencerminkan peran sosial ekonomi lembaga keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan sektor riil dan kesejahteraan masyarakat. Pembiayaan dalam Islam harus diarahkan pada aktivitas produktif yang halal, seperti perdagangan, investasi, dan pembangunan usaha kecil-menengah, bukan pada kegiatan spekulatif (*maisir*) atau yang mengandung ketidakjelasan (*gharar*). Hal ini sejalan dengan prinsip *maqasid al-syari'ah*, yaitu menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menciptakan kebaikan (*maslahah*) bagi umat. Bank syariah berposisi selaku agen pembangunan sosial-ekonomi dengan menyalurkan dana masyarakat melalui akad-akad berprinsip bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, di mana tak hanya menguntungkan secara

finansial, tetapi juga memberdayakan sektor riil dan mengurangi kesenjangan sosial.

Landasan utamanya tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275:

“...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”  
(QS. Al-Baqarah: 275)

Tafsir Al-Wajiz dari Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah membolehkan praktik jual beli yang dilakukan melalui pertukaran yang sah dan didasarkan pada kebutuhan masing-masing pihak. Sebaliknya, Allah mengharamkan riba karena praktik tersebut mengandung unsur pengambilan harta orang lain secara tidak sah tanpa adanya kompensasi yang sepadan.

Seseorang yang mengambil pelajaran dari larangan riba dan menghentikan praktik tersebut tidak dibebani dosa atas transaksi riba yang telah dilakukan sebelumnya, sebab hal itu terjadi sebelum turunnya ketentuan pengharaman. Urusan masa lalunya diserahkan kepada Allah, apakah akan diampuni atau tidak diperhitungkan. Namun, siapa pun yang tetap kembali melakukan transaksi riba setelah adanya ketetapan pengharamannya, maka ia termasuk golongan yang diancam sebagai penghuni neraka dan kekal di dalamnya (TafsirWeb, n.d.-b).

Ayat ini menegaskan bahwa sistem pembiayaan Islam dibangun atas dasar jual beli yang adil dan bagi hasil, bukan bunga yang menzalimi salah satu pihak. Oleh karena itu, pembiayaan dalam ekonomi Islam diarahkan untuk memperkuat sektor riil melalui akad-akad seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah yang mengandung unsur kerja sama dan tanggung jawab bersama. Tujuan utama pembiayaan menurut Islam bukan semata mencari keuntungan, melainkan menciptakan kemaslahatan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Total Pembiayaan**

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan besarnya proporsi pembiayaan yang tidak lancar, diragukan, atau macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Ketika tingkat NPF meningkat, bank menyikapi risiko pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi, baik dari sisi potensi kerugian, penurunan pendapatan, maupun terganggunya arus kas. Keadaan ini mendorong bank untuk jauh berhati-hati (*prudential*) dalam menyalurkan pembiayaan baru, terutama dengan menguatkan analisis kelayakan calon nasabah dan memperkuat manajemen risiko kredit (Aprilianto, 2020; Saragih et al., 2023).

Hal ini selaras akan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*), di mana bank wajib menjaga kualitas aset dan menghindari potensi moral hazard dalam setiap akad pembiayaan. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Dwintama et al. (2021) yang menjelaskan bahwasanya tingginya tingkat NPF akan semakin besar juga potensi risiko yang dihadapi bank syariah sehingga dapat menurunkan kapabilitas bank dalam mengalirkan pembiayaan baru. Hal ini juga sejalan seperti hasil dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hanum & Widana, (2021) dan Saragih et al. (2023). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah :

H1: NPF berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan.

### **2.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Pembiayaan**

Adanya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi akan meningkatkan kompetensi bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya. DPK adalah basis utama pendanaan bank yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Ketika volume DPK meningkat, bank memperoleh ruang likuiditas yang lebih luas, yang memungkinkan bank untuk memperbesar kapasitas penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor produktif (Wijayanti & Suprayitno, 2025). Kondisi ini tak hanya meningkatkan total pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga memperkuat posisi kompetitif bank dalam industri keuangan nasional.

Secara logis, tingginya penghimpunan DPK akan memperkuat struktur pendanaan dan kapasitas likuiditas bank. Ketika dana yang dihimpun semakin besar, bank mendapat kemampuan lebih besar untuk mengalirkan pembiayaan dalam berbagai bentuk akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah (Harianto et al., 2022). Dengan meningkatnya jumlah dana yang dapat dialokasikan, maka aktivitas pembiayaan menjadi lebih masif dan terdiversifikasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan total pembiayaan (*total financing*). Sebaliknya, apabila DPK mengalami penurunan, ruang gerak bank untuk menyalurkan pembiayaan akan menyempit karena keterbatasan sumber dana. Hal ini searah penelitian yang menyampaikan bahwa DPK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap total pembiayaan (Azwari et al., 2022; Harianto et al., 2022; Wijayanti & Suprayitno, 2025). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah :

H2: DPK berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan.

### **2.3.3 Pengaruh NPF dan DPK secara simultan terhadap total pembiayaan**

Dana Pihak Ketiga (DPK) merefleksikan kemampuan bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian dapat dialokasikan kembali dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sebagai bagian dari fungsi intermediasi keuangan (Wijayanti & Suprayitno, 2025). Oleh karena itu, peningkatan DPK umumnya diikuti dengan meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Namun demikian, peningkatan pembiayaan tersebut tidak terlepas dari potensi risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Ketika penyaluran pembiayaan meningkat, kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah juga dapat meningkat apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik (Aprilianto, 2020). Oleh karena itu, dapat diambil pemahaman bahwa dalam praktik perbankan syariah, kapasitas penyaluran pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan dana yang dihimpun melalui DPK, tetapi juga oleh kualitas pembiayaan yang tercermin dari tingkat NPF. Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa secara simultan NPF dan DPK berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan (Effendi et al., 2018; Pradesyah & Triandhini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah

H3: NPF dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan.

### **2.3.4 Pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi**

Dalam sistem perbankan syariah, *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan level risiko pembiayaan bermasalah yang ditemui bank (Suprayitno & Hardiani, 2021). NPF yang tinggi menandakan meningkatnya jumlah nasabah yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran, yang pada gilirannya mengurangi kompetensi bank dalam mendistribusikan pembiayaan baru (Saragih et al., 2023). Ketika tingkat NPF mengalami kenaikan, bank cenderung lebih selektif dan *prudent* dalam proses penyaluran pembiayaan supaya risiko tidak semakin besar, sehingga mengurangi total pembiayaan yang disalurkan (Dwintama et al., 2021; Hanum & Widana, 2021). Kondisi ini dapat diperburuk oleh tingkat inflasi yang tinggi, karena inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat dan peningkatan biaya hidup, yang melemahkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Isnaini et al., 2021).

Pada konteks ini, inflasi bertindak selaku variabel moderasi yang berpotensi menguatkan atau melemahkan pengaruh NPF terhadap total pembiayaan. Saat inflasi meningkat, kualitas pembiayaan dapat menurun karena risiko gagal bayar bertambah besar. Akibatnya, bank syariah semakin memperketat kebijakan penyaluran pembiayaan guna menjaga stabilitas keuangannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pradana et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa inflasi memperkuat pengaruh negatif signifikan antara NPF terhadap pembiayaan mudharabah yang juga merupakan bagian dari total pembiayaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah

H4: Inflasi memoderasi pengaruh antara NPF terhadap total pembiayaan

### **2.3.5 Pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi**

Dana Pihak Ketiga (DPK) berperan sebagai basis pokok likuiditas bank yang memungkinkan tersalurnya pembiayaan ke sektor produktif. Semakin tinggi jumlah DPK yang dikumpulkan, semakin besar juga kapabilitas bank dalam mengalirkan pembiayaan (Andriani & Pakkanna, 2019; Harianto et al., 2022). Namun, peran DPK terhadap total pembiayaan dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, terutama inflasi. Saat inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun karena kebutuhan hidup bertambah mahal. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga jumlah DPK yang ditampung bank turut berkurang.

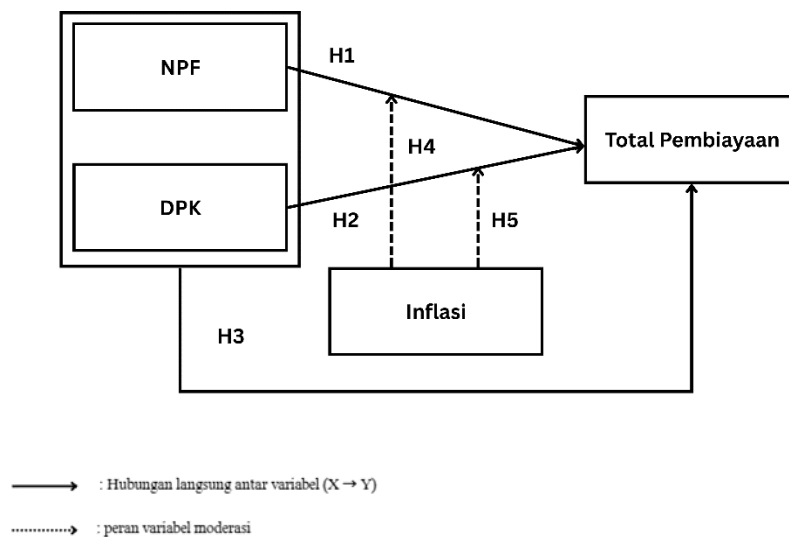
Menurut *Quantity Theory of Money* (Friedman, 2017), peningkatan jumlah uang beredar akibat ekspansi pembiayaan dapat menyebabkan inflasi melalui mekanisme *demand-pull* dan *cost-push*. Sebaliknya, inflasi yang meningkat dapat menekan kemampuan perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan (Effendi et al., 2018; Iswadi, 2015; Rifai et al., 2017), namun belum banyak riset yang dengan eksplisit menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi antara DPK dan total pembiayaan. Oleh karenanya, penelitian ini akan berkontribusi empiris baru dengan menguji apakah inflasi sebagai moderator hubungan antara DPK dan total pembiayaan pada BUS di Indonesia, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah

H5: Inflasi memoderasi pengaruh antara DPK terhadap total pembiayaan

## 2.4 Kerangka Konseptual

Sebagai dasar hipotesis dan mengilustrasikan korelasi antara variabel-variabel utama yang diteliti, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, dan Total Pembiayaan pada perbankan syariah, maka diperlukan kerangka konseptual seperti berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Keterangan :

H1 : NPF berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan

H2 : DPK berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan

H3 : NPF dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan

H4 : Inflasi memoderasi pengaruh antara NPF terhadap total pembiayaan

H5 : Inflasi memoderasi pengaruh antara DPK terhadap total pembiayaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada pengolahan data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013). Analisis data dalam penelitian kuantitatif mencakup proses pengolahan dan penyajian data, penyusunan deskripsi melalui berbagai perhitungan statistik, serta pengujian hipotesis untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti (Sofwatillah et al., 2024).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanatori kausal, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian empiris. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel yang diteliti dapat memengaruhi variabel lainnya sehingga hubungan kausal antarvariabel dapat dianalisis secara lebih sistematis (Sugiyono, 2013).

#### **3.2 Lokasi/Obyek Penelitian**

Penelitian ini dijalankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015 - 2024. Periode tersebut dipilih karena masa tersebut merupakan tahap krusial dalam akselerasi perbankan syariah Indonesia setelah pelaksanaan lanjutan UU No. 21 Tahun 2008 dan dimulainya Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah OJK 2015–2019.

Kedua regulasi tersebut menjadikan tahun 2015 sebagai titik awal yang relevan untuk mengamati kinerja BUS dalam kerangka regulasi yang lebih matang. Rentang waktu hingga 2024 memungkinkan analisis efek kebijakan dalam jangka menengah dan panjang, sekaligus menangkap pengaruh faktor makroekonomi seperti variasi inflasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara NPF, DPK, dan total pembiayaan. Data yang diaplikasikan diperoleh melalui situs resmi setiap bank dan situs Otoritas Jasa Keuangan ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)). Pemilihan sumber data ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang diperoleh berkaitan dan sesuai dengan keperluan penelitian.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Riset ini mengaplikasikan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data sekunder yakni data yang didapat secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, laporan historis, arsip, atau sumber lain yang sudah tersedia dan terdokumentasi sebelumnya (Martono, 2014).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimanfaatkan yakni laporan tahunan perusahaan untuk periode 2015 hingga 2024. Sumber data diperoleh dari berbagai institusi resmi, yaitu situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), *World Bank Data* (WDI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta laman resmi setiap bank yang dijadikan objek penelitian.

### **3.4 Populasi dan Sample**

Populasi merupakan sebagai area validitas eksternal yang tersusun dari objek atau subjek yang terdapat level dan karakteristik tertentu untuk dikaji dan kemudian membuat kesimpulan. Populasi tidak selalu harus dalam jumlah yang besar, tetapi

yang penting adalah semua anggota dalam populasi tersebut memiliki ciri yang sama sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, populasi yang diberlakukan sebagai objek kajian memuat semua Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdata secara resmi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2024. Berdasarkan data publikasi OJK tahun 2024, jumlah populasi yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 14 Bank Umum Syariah. Sementara itu, sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil berdasarkan jumlah dan ciri tertentu untuk dianalisis secara lebih mendalam (Sugiyono, 2013).

### **3.5 Teknik Pengambilan Sample**

Teknik penetapan sampel pada penelitian ini mengaplikasikan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kalkulasi atau klasifikasi khusus yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti secara sengaja memilih sampel data yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua data sekunder memenuhi kriteria yang dibutuhkan, seperti kelengkapan variabel, periode pengamatan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh subjek agar dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bank yang terdaftar sebagai Bank Umum Syariah yang telah diizinkan beroperasi dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Bank yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2024.

- c. Bank yang menyediakan laporan keuangan yang dapat diakses secara gratis melalui situs resmi masing-masing bank maupun Otoritas Jasa Keuangan.

**Tabel 3.1 Penentuan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Bank
1	Bank yang terdaftar sebagai Bank Umum Syariah yang telah diizinkan beroperasi dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	14
2	Bank yang tidak rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan (Annual Report) selama periode 2015-2024.	(4)
	Total Sampel	10
	Jumlah Data (n)	100

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Mengacu pada kriteria tersebut, terdapat 10 Bank Umum Syariah yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut disajikan daftar nama-nama bank yang menjadi sampel penelitian:

**Tabel 3.2 Daftar sampel Bank Umum Syariah**

No	Nama Bank	Keterangan
1	Bank Muamalat Indonesia	Memenuhi kriteria
2	Bank Nano Syariah	Tidak Memenuhi kriteria
3	Bank Victoria Syariah	Memenuhi
4	Bank Jabar Banten Syariah	Memenuhi kriteria
5	Bank Syariah Indonesia	Tidak Memenuhi kriteria
6	Bank Mega Syariah	Memenuhi
7	Bank Panin Dubai Syariah	Memenuhi kriteria
8	Bank KB Bukopin Syariah	Memenuhi kriteria
9	Bank BCA Syariah	Memenuhi kriteria
10	Bank BTPN Syariah	Memenuhi kriteria
11	Bank Aladin Syariah	Tidak Memenuhi kriteria
12	Bank Aceh	Memenuhi kriteria
13	Bank NTB Syariah	Memenuhi kriteria

14	Bank Kepri Riau Syariah	Tidak Memenuhi kriteria
----	-------------------------	-------------------------

Sumber: Ojk, 2024

Berdasarkan pada penentuan kriteria yang sudah ditentukan terdapat 4 bank yang tidak mencukupi kriteria penentuan sampel sehingga pada penelitian ini tidak digunakan. Diantaranya yaitu, Bank Nano Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Aladin Syariah, dan Bank Kepri Riau Syariah.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilaksanakan memanfaatkan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat informasi yang diperoleh dari laporan yang tersedia di situs resmi masing-masing bank. Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian data panel karena memadukan data *cross section* dan *time series*, yakni data yang dikumpulkan dari sejumlah objek penelitian dan diamati dalam kurun waktu di atas satu tahun.

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (2013) variabel merupakan atribut yang digunakan dan dirumuskan oleh peneliti untuk dikaji dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Penelitian ini mengaplikasikan 3 jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independent dan variabel moderasi.

#### **1. Variabel Independen atau Bebas (X)**

Variabel Independen merupakan variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2013). Pada riset ini variabel independent yang digunakan adalah *Non-Performing Financing* (NPF) (X1), Dana Pihak Ketiga (DPK) (X2).

#### **2. Variabel Dependen atau Terikat (Y)**

Variabel dependen (terikat) yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan kerap disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Dalam bahasa Indonesia, juga disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono,

2013). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Total Pembiayaan (Y).

3. Variabel Moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2013) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dengan cara memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Variabel moderasi juga disebut sebagai variabel independen kedua yang berperan dalam memodifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu Inflasi (Z)

Dalam kajian teori, definisi operasional variabel dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	<i>Non-Performing Finance</i> (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) adalah rasio yang mengukur proporsi pembiayaan bermasalah atau kredit macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank, khususnya dalam konteks perbankan syariah (Yokoyama & Mahardika, 2019).	NPF: Pembiayaan bermasalah / Total pembiayaan X 100% (Yokoyama & Mahardika, 2019)	Rasio
2.	DPK	Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah total dana yang dihimpun bank dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan seperti giro, deposito, dan	DPK = Giro + Tabungan + Deposit (Saryadi et al., 2013)	Rupiah

		tabungan (Sumadi & Romdhoni, 2018).		
3.	Total Pembiayaan	Total Pembiayaan adalah jumlah seluruh dana atau pembiayaan yang diberikan oleh suatu lembaga keuangan, khususnya bank syariah, kepada pihak ketiga (nasabah) untuk mendukung investasi atau kegiatan usaha yang sudah direncanakan (Fajriah & Jumady, 2021).	Total Pembiayaan = Mudharabah + Musyarakah + Murabahah + Ijarah + Salam + Istishna'  (Fajriah & Jumady, 2021)	Rupiah
4..	Inflasi	Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi naiknya harga barang dan jasa menyeluruh dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, yang merefleksikan kemerosotan nilai uang sehingga daya beli menurun. Inflasi bukan sekadar kenaikan harga satu dua jenis barang, melainkan kenaikan yang meluas dan berkelanjutan di pasar secara keseluruhan (Saefulloh et al., 2023).	Inflasi = $\left(\frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1}\right)$ ×100% (DPR RI, 2022)	Rasio

### 3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dan *moderating regression analysis*. Selain itu juga dilakukan pengujian dengan metode *Generalized Method of Moments (GMM)*. Alat yang diaplikasikan

untuk membantu analisis dalam penelitian ini adalah E-Views 12 dan dibantu oleh *Microsoft Excel*.

**i. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif mengevaluasi data penelitian untuk menentukan apakah temuan sampel dapat digeneralisasikan. Analisis ini dilakukan dengan menguji hipotesis deskriptif (Nasution, 2017). Dalam analisis deskriptif peneliti harus menyajikan data melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum, dan nilai maksimum untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dari data yang dianalisis.

**ii. Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Model regresi data panel, yaitu penggabungan 2 bentuk dari regresi yaitu data *cross-section* dan data *time-series*. Dalam menentukan metode estimasi regresi memanfaatkan data panel terdapat tiga pendekatan utama, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), *Common Effect Model* (CEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. *Fixed Effect Model*

Metode regresi data panel ini mensyaratkan perbedaan *intercept* antar individu (cross-section), namun slope regresinya tetap sama antar individu dan waktu. Model ini memungkinkan tiap unit memiliki *intercept* berbeda, sementara pengaruh variabel independen terhadap dependen dianggap konstan. Estimasi dilakukan dengan variabel dummy untuk menangkap perbedaan *intercept*, dikenal sebagai metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Gujarati, 2009).

2. *Common Effect Model*

Menurut Gujarati (2009), *Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel paling sederhana, di mana seluruh data *time series* dan *cross*

*section* digabung tanpa membedakan karakteristik individu maupun waktu. Model ini mengasumsikan intercept dan slope yang sama untuk semua observasi, dan diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), menjadikannya sering disebut *pooled regression model*.

### 3. *Random Effect Model*

Model *Random Effect* merupakan model regresi data panel yang memperkirakan perbedaan antar individu sebagai variabel acak (random) dalam komponen error, bukan sebagai intercept tetap. Model ini mengakomodasi variasi antar individu dan waktu melalui komponen error, dengan estimasi parameter menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) agar diperoleh estimator yang efisien (Gujarati, 2009).

### iii. Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Menurut Widarjono (2005:262) pemilihan teknik estimasi data panel adalah serangkaian pengujian statistik yang dipakai guna menetapkan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tiga uji utama yang biasa digunakan adalah:

#### 1. Uji Chow

Uji Chow adalah uji statistik yang dilaksanakan untuk menetapkan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) (Widarjono, 2005:263). Uji ini bermaksud untuk mengukuhkan apakah model dengan intersep yang sama untuk semua individu

(*Common Effect*) atau model dengan intersep yang berbeda antar individu (*Fixed Effect*) lebih sesuai digunakan.

Hipotesis pada uji Chow adalah:

- a. H<sub>0</sub>: jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), maka H<sub>0</sub> diterima dan model *Fixed Effect* digunakan.
- b. H<sub>1</sub>: Jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak dan *Common Effect* model dipilih

## 2. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) merupakan uji statistik yang diterapkan guna memutuskan apakah model regresi data panel memakai pendekatan *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect* (OLS biasa tanpa variabel dummy). Uji ini diformulasikan oleh Breusch-Pagan dan mengacu pada nilai residual dari estimasi model *Common Effect* (Widarjono, 2005:264-265)

Hipotesis pada uji LM adalah:

- a. H<sub>0</sub>: Jika chi-square atau p-value > tingkat signifikansi (0,05), maka H<sub>0</sub> diterima dan model *Common Effect* dipilih
- b. H<sub>1</sub>: Jika chi-square atau p-value < tingkat signifikansi (0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak dan model *Random Effect* dipilih.

## 3. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang dilaksanakan guna memutuskan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman didasarkan pada

perbandingan estimasi koefisien antara kedua model tersebut (Widarjono, 2005:265-266).

Hipotesis pada uji hausman adalah:

- a. H0: Jika chi-square atau p-value  $>$  tingkat signifikansi (0,05), maka H0 diterima dan model *Random Effect* dipilih.
- b. H1: Jika Chi-Square atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), maka H0 ditolak dan model *Fixed Effect* dipilih.

#### iv. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yakni rentetan pengujian yang dilakukan guna menetapkan bahwa hasil analisis regresi adalah valid, tidak bias, konsisten, dan efisien (*Best Linear Unbiased Estimator/B.L.U.E*). uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedositas dan uji autokorelasi (Gujarati, 2009).

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian guna menemukan apakah residual (variabel pengganggu) dalam model regresi punya distribusi normal atau mendekati normal. Uji dilakukan agar hasil uji statistik seperti uji t dan uji F menjadi valid dan dapat dipercaya (Gujarati, 2009). Dalam pengujian uji normalitas dapat diuji dengan beberapa metode, yaitu diuji dengan histogram residual, Kolmogorov-Smirnov, skewness-kurtosis, dan Jarque-Bera. Dalam penelitian ini, Uji Jarque-Bera dipilih karena kemudahan penerapannya. Dengan mempertimbangkan nilai skewness dan kurtosis serta asumsi asymptotic, uji ini didasarkan pada sampel besar. Penentuan Keputusan normalitas dengan uji jaque-bera adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (p-value) Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal dan hipotesis nol diterima
- b. Jika nilai probabilitas (p-value) Jarque-Bera lebih kecil dari 0,05, maka residual dianggap tidak berdistribusi normal dan hipotesis nol ditolak.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2009), Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang sempurna atau sangat kuat antar sebagian maupun seluruh variabel independen dalam suatu model regresi. Ini terjadi ketika variabel-variabel bebas sangat berkorelasi satu sama lain, yang membuat estimasi koefisien regresi sulit dan dapat menyebabkan nilai standard error yang sangat tinggi.

Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Melihat matriks korelasi antar variabel bebas; jika terdapat korelasi yang sangat tinggi (biasanya di atas 0,80 atau 0,90), ini mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- b. Menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai  $VIF \geq 10$  menunjukkan adanya multikolinearitas yang serius, sedangkan nilai tolerance  $\leq 0,10$  juga menandakan masalah multikolinearitas.

## 3. Uji Heterokedositas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk mengerti apakah ada ketidaksamaan dalam varians residual, atau galat, dalam model regresi antara dua dataset. Jika varians residual konstan sepanjang pengamatan, itu disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berubah-ubah atau tidak konstan, itu disebut heteroskedastisitas (Gujarati, 2009).

Menurut (Widarjono, 2005), terdapat beberapa metode pengujian heteroskedastisitas yang umum digunakan, yaitu:

#### 1. Uji Park

Metode ini menguji heteroskedastisitas dengan meregresi logaritma kuadrat residual terhadap logaritma variabel independen. Jika koefisien regresi signifikan, maka terjadi heteroskedastisitas. Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (p-value) dari koefisien variabel independen  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika p-value  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan heteroskedastisitas terjadi

#### 2. Uji Glesjer

Sama dengan uji Park, namun variabel dependen dalam regresi adalah nilai absolut residual (bukan log residual kuadrat). Jika koefisien regresi signifikan, heteroskedastisitas terjadi. Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi koefisien variabel independen  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka heteroskedastisitas terjadi

#### 3. Uji White

Uji ini meregresi residual kuadrat terhadap variabel bebas, kuadrat variabel bebas, dan interaksi variabel bebas. Dengan membandingkan nilai Chi-Square hitung dan tabel, jika Chi-Square hitung  $>$  Chi-Square tabel, maka ada heteroskedastisitas. Uji White juga dapat menggunakan nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$ , di mana p-value  $< 0,05$  menunjukkan heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Breusch-Pagan

Metode uji heterokedositas yang diaplikasikan untuk membaca adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu perbedaan varians residual (error) pada berbagai tingkat variabel independen. Uji ini menguji apakah varians residual tergantung pada variabel bebas dalam model. Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (p-value)  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas (varians residual konstan).
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terjadi heteroskedastisitas (varians residual tidak konstan).

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2009), uji autokorelasi bermaksud untuk menguji dalam model regresi linier ditemukan atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Jika ada korelasi yang disebutkan, maka ditemukan masalah autokorelasi yang bisa mengakibatkan estimasi model menjadi tak efisien dan uji statistik menjadi tidak valid. Metode pengujian autokorelasi bisa dilakukan melalui Uji Breusch-Godfrey (*Lagrange Multiplier Test*) yang dapat mendeteksi autokorelasi pada orde lebih tinggi. Pengambilan keputusan untuk uji Breusch-Godfrey (*Lagrange Multiplier Test*) mengacu pada nilai signifikansi (p-value) dari hasil uji, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ( $H_0$  diterima).
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terjadi autokorelasi dalam model regresi ( $H_0$  ditolak)

## v. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode atau tata cara statistik yang diterapkan untuk mengambil keputusan apakah menerima atau menolak suatu hipotesis berdasarkan data sampel yang dianalisis. Keputusan uji hipotesis didasarkan pada nilai  $p$  (probabilitas) yang dihitung dari data. Terdapat dua jenis pengujian hipotesis, yaitu:

### 1. Uji T

Uji-T terdiri dari dua kelompok sampel t-test independen dan dua kelompok sampel t-test berpasangan. Sampel t-test independen membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok orang atau kondisi yang berbeda, sedangkan sampel t-test berpasangan mengukur respons dari kelompok orang yang sama (Akbar et al., 2024). Pengambilan keputusan uji T:

- a. Jika probabilitas t-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka  $H_0$  ditolak, memperlihatkan bahwa variabel independen ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika probabilitas t-statistik lebih besar dari tingkat signifikansi, maka  $H_0$  diterima, yang menandakan bahwa variabel independent tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 2. Uji F

Uji F dimanfaatkan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama terdapat pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun layak atau tidak

digunakan dalam analisis penelitian (Akbar et al., 2024). Keputusan dalam pengujian ini mengacu pada kriteria berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ), maka hipotesis nol ditolak. Artinya, semua variabel independen dalam model tersebut, secara bersama-sama, memang berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika p-value lebih besar atau sama dengan alpha ( $\geq 0,05$ ), maka hipotesis nol diterima. Artinya, variabel-variabel independennya secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**vi. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran sejauh mana kapabilitas model untuk menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara nol dan satu, dan jika nilai  $R^2$  mendekati nol, berarti variabel independen dapat memberikan nyaris seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel dependen secara menyeluruh (Ghozali, 2018:97).

**vii. Moderating Regression Analysis (MRA)**

Analisis Regresi Moderasi dipakai guna mengevaluasi bagaimana variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, yang memungkinkan analisis lebih mendalam tentang bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain. Menurut (Ghozali, 2018) terdapat 4 kategori yang diterapkan untuk menilai pengaruhnya.

1. Pure Moderasi (Moderasi Murni)

Variabel moderator (Z) tidak berhubungan secara langsung dengan variabel kriteria (Y) maupun prediktor (X), namun berinteraksi dengan variabel prediktor (X)

## 2. Quasi Moderasi (Moderasi Semu)

Variabel moderator (Z) berhubungan dengan variabel kriteria (Y) dan/atau prediktor (X), dan Berinteraksi dengan variabel prediktor (X)

## 3. Homologiser Moderasi (Moderasi Potensial)

Variabel moderator (Z) tidak berhubungan dengan variabel kriteria (Y) maupun prediktor (X), namun tidak berinteraksi dengan variabel prediktor (X)

## 4. Predictor Moderasi (Moderasi sebagai Prediktor)

Variabel moderator (Z) berhubungan dengan variabel kriteria (Y) dan/atau variabel prediktor (X), namun tidak berinteraksi dengan variabel prediktor (X)

Menurut Ghozali (2018), pengujian variabel moderasi dapat dilakukan menggunakan uji MRA. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 Z) + \beta_5 (X_2 Z) + e$$

Keterangan:

- Y : variabel dependen (Total Pembiayaan),
- $\alpha$  : konstanta
- $\beta$  : koefisien regresi
- $X_1$  : NPF
- $X_2$  : DPK
- Z : Inflasi
- $\varepsilon$  : error term atau kesalahan pengganggu..

Hasil dari persamaan tersebut dapat memberi output beberapa kemungkinan, yaitu sebagai berikut:

1. Jika variabel Z (Inflasi) berinteraksi dengan variabel X tetapi tidak memiliki hubungan dengan variabel Y (Nilai Perusahaan), maka variabel M disebut sebagai pure moderator atau moderator murni
2. Jika variabel Z (Inflasi) berinteraksi dengan variabel X sekaligus memiliki hubungan signifikan dengan variabel Y (Profitabilitas), maka variabel M adalah quasi dependen atau moderator semu, karena dapat berperan sebagai variabel moderator sekaligus variabel independen.
3. Jika variabel Z (Inflasi) berinteraksi dengan variabel X namun tidak memiliki hubungan dengan variabel Y (Profitabilitas), maka variabel M disebut sebagai moderator homologizer.
4. Jika variabel Z (Inflasi) tidak berinteraksi dengan variabel X tetapi memiliki hubungan dengan variabel Y (Profitabilitas), maka variabel M bukan merupakan moderator, melainkan variabel intervening atau independen.

#### **viii. Generalized Method of Moments (GMM)**

Dalam penelitian ini, analisis data juga menggunakan metode Generalized Method of Moments (GMM) untuk memperoleh estimasi parameter yang lebih konsisten pada model data panel. Metode GMM merupakan teknik estimasi ekonometrika yang banyak digunakan untuk menganalisis model panel dinamis, terutama ketika terdapat potensi permasalahan endogenitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi dalam model regresi. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan kondisi momen (*moment conditions*) dari variabel instrumen

sehingga dapat menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dibandingkan metode estimasi konvensional (Arellano & Bond, 1991).

Selain itu, pendekatan GMM memungkinkan penggunaan variabel lag sebagai instrumen internal, sehingga dapat mengurangi bias yang muncul akibat hubungan dua arah antara variabel independen dan variabel dependen dalam model panel dinamis (Hall, 2009). Oleh karena itu, metode GMM sering digunakan dalam penelitian ekonomi dan keuangan untuk mengestimasi hubungan antarvariabel pada data panel dengan jumlah periode waktu yang relatif pendek tetapi memiliki jumlah unit observasi yang besar (Hall, 2009).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia merupakan instansi keuangan yang kegiatan usahanya dilakukan berasas pada prinsip syariah Islam, yaitu pengharaman riba, gharar, dan maysir, serta berlandaskan sistem bagi hasil. Perbankan syariah mulai berkembang sejak lahirnya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 sebagai bank syariah pertama di tanah air. Setelah krisis moneter tahun 1998, minat terhadap sistem keuangan syariah meningkat pesat, dan hingga kini telah berdiri lebih dari sepuluh Bank Umum Syariah, termasuk hasil konversi dari bank konvensional maupun pemisahan unit usaha syariah. Kegiatan BUS diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah, sementara pedoman fatwanya ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN–MUI). Produk BUS mencakup penghimpunan dana melalui akad wadiah dan mudharabah, serta penyaluran dana dengan akad murabahah, ijarah, musyarakah, dan qardh. Meskipun pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai sekitar 7–8% dari total aset perbankan nasional, sektor ini terus menunjukkan pertumbuhan positif.

#### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini memanfaatkan objek seluruh Bank Umum Syariah pada periode 2015–2024 dengan total observasi sebanyak 100. Hasil analisis menghasilkan gambaran umum mengenai sampel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Keterangan</b>	<b>NPF (X1)</b>	<b>DPK (X2)</b>	<b>TOTAL PEMBIAYAAN (Y)</b>	<b>Inflasi (X4)</b>
Min	0.000000	816.0000	622.0000	1.600000
Max	4.950000	48686.00	41332.00	6.400000
<i>Mean</i>	1.693900	11919.37	9235.850	3.350000
Std. Defiasi	1.562701	12155.45	8229.160	1.310602

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Melihat dari hasil analisis pada tabel 4.1 dapat diambil pengertian bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif variabel NPF sebagai variabel independent X1, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah pada tahun 2023, dan nilai maksimum sebesar 4,95 yang dimiliki Bank Kb Bukopin Syariah pada tahun 2020, mengindikasikan bahwa meskipun ditemui periode atau BUS tertentu yang mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah, nilainya masih di dalam ambang toleransi regulator dan tak mencerminkan terdapatnya outlier ekstrem yang berpotensi mengganggu stabilitas sistemik. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6939, berada jauh di bawah batas NPF yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa secara agregat standar pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015–2024 berada dalam kondisi sehat dan terkendali. Standar deviasi dengan nilai 1,5627 menunjukkan stabilitas

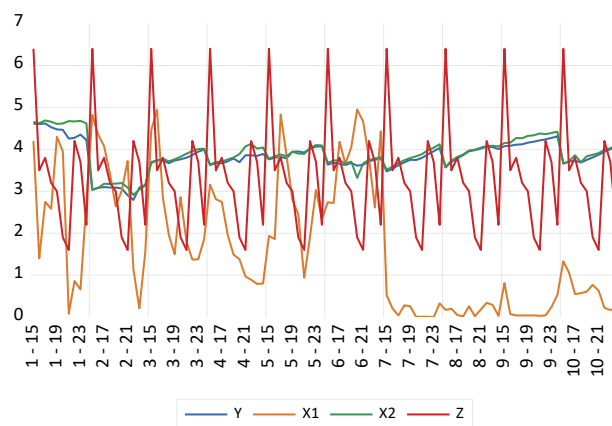
agregat cukup terjaga secara statistik dan lazim digunakan dalam literatur perbankan.

2. Hasil analisis deskriptif variabel DPK sebagai variabel independen,  $X_2$  memiliki nilai minimum sebesar 816,0 yang berada pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2022 dan nilai maksimum DPK sebesar 48686,0 yang dimiliki oleh Bank Muamalat pada tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 11919,37 dengan standar deviasi 12155,45 yang mencerminkan adanya variasi moderat dalam kemampuan BUS menghimpun dana masyarakat. Peningkatan dan stabilitas DPK mencerminkan tingkat kepercayaan publik terhadap perbankan syariah, yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi intermediasi. Setelah periode pandemi, khususnya pasca 2021, peningkatan rata-rata DPK mengindikasikan adanya pemulihan kepercayaan masyarakat serta perbaikan kondisi ekonomi nasional.
3. Hasil analisis deskriptif variabel total pembiayaan sebagai variabel dependen, total pembiayaan menunjukkan nilai minimum 622,0 yang berada pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2022 dan maksimum 41332,0 terletak di Bank Muamalat pada tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 9235,85 dengan standar deviasi 8229,16 yang menampakkan bahwa penyaluran pembiayaan BUS mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dengan variasi yang masih terkendali. Rentang nilai minimum dan maksimum mengindikasikan bahwa pertumbuhan pembiayaan cenderung bersifat gradual, bukan akseleratif secara ekstrem, yang mencerminkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan. Pola ini seirama dengan penerapan prinsip kehati-hatian

(*prudential banking*), penyesuaian terhadap regulasi perbankan syariah, serta adanya dukungan stimulus ekonomi dan kebijakan pemulihan ekonomi nasional yang mendorong pembiayaan sektor riil secara berkelanjutan.

4. Hasil analisis deskriptif variabel inflasi sebagai variabel moderasi, dengan nilai minimum 1,6 pada tahun 2021 dan maksimum 6,4 pada tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 3,35 dengan standar deviasi 1,310602 yang merefleksikan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian relatif terkendali namun tetap mengalami fluktuasi. Fluktuasi inflasi berpotensi menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan pembiayaan, baik dari sisi bank maupun nasabah, karena inflasi memengaruhi biaya dana, margin pembiayaan, daya beli masyarakat, serta kemampuan bayar nasabah. Dalam konteks ini, inflasi menjadi faktor eksternal yang relevan untuk dianalisis sebagai variabel moderasi, karena perubahan tingkat inflasi bisa memperkuat atau justru memperlemah pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan BUS di Indonesia.

**Gambar 4.1 Perkembangan Variabel**

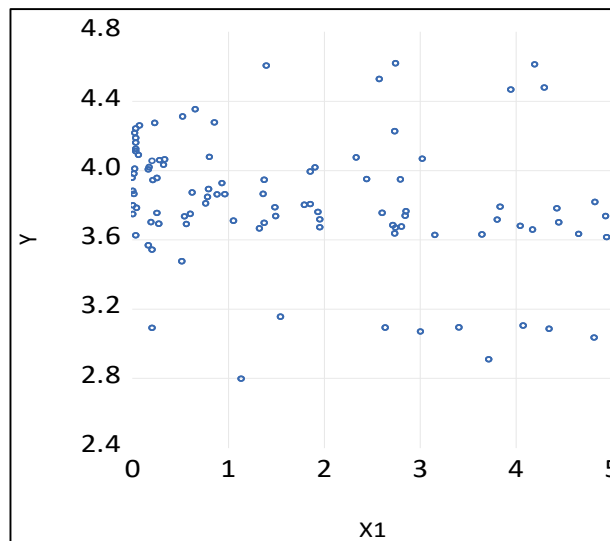


Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan grafik deret waktu, variabel Total Pembiayaan (Y) menunjukkan pola pergerakan yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat secara bertahap sepanjang periode pengamatan. Meskipun terdapat fluktuasi kecil, arah tren yang cenderung naik mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan mengalami pertumbuhan yang konsisten, sejalan dengan perkembangan aktivitas intermediasi perbankan.

Variabel NPF (X1) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam pada awal hingga pertengahan periode pengamatan, yang mencerminkan dinamika risiko pembiayaan perbankan syariah. Pada periode selanjutnya, NPF cenderung menurun dan lebih stabil, mengindikasikan perbaikan kualitas pembiayaan dan penguatan manajemen risiko. Variabel DPK (X2) memperlihatkan pergerakan yang relatif stabil dengan tren meningkat, searah dengan Total Pembiayaan, yang menunjukkan peran penting penghimpunan dana masyarakat dalam mendukung penyaluran pembiayaan serta mencerminkan terjaganya kepercayaan masyarakat. Sementara itu, Inflasi (Z) memiliki volatilitas tertinggi dengan fluktuasi tajam dan periodik, yang dipengaruhi faktor eksternal dan musiman, serta berpotensi memengaruhi penyaluran pembiayaan secara tidak langsung melalui perubahan daya beli dan biaya operasional perbankan.

**Gambar 4.2 Scatterplot X1**

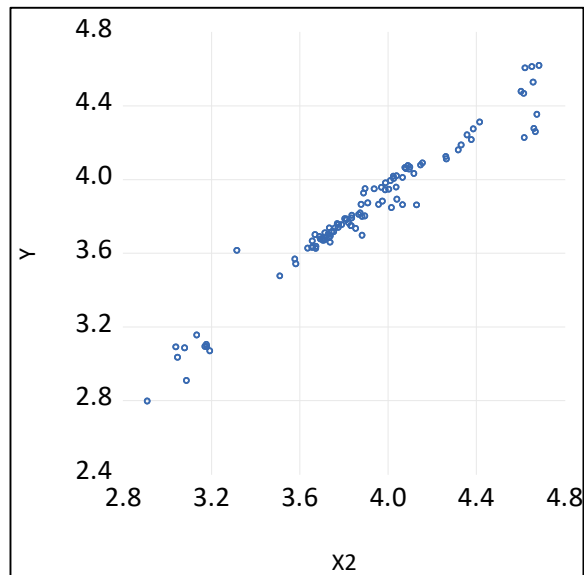


Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan scatterplot hubungan antara *Non-Performing Financing* (NPF) dan Total Pembiayaan, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara cukup luas dan tidak membuat bentuk pola linear. Sebaran ini memproyeksikan bahwa hubungan antara NPF dan Total Pembiayaan bersifat lemah secara visual. Pada beberapa tingkat NPF yang relatif rendah, Total Pembiayaan cenderung berada pada bagian yang lebih tinggi, sedangkan pada nilai NPF yang lebih tinggi, Total Pembiayaan menunjukkan kecenderungan menurun, meskipun pola tersebut tidak konsisten di seluruh pengamatan.

Sebaran data yang relatif acak serta adanya beberapa titik ekstrem menunjukkan bahwa perubahan NPF tidak selalu diikuti oleh perubahan Total Pembiayaan secara proporsional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan kemungkinan ada faktor lain di luar model, sehingga secara deskriptif hubungan keduanya cenderung negatif namun lemah dan perlu dikonfirmasi melalui analisis statistik lanjutan.

**Gambar 4.3 Scatterplot X2**



Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan scatterplot hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Total Pembiayaan, tersajikan bahwa titik-titik data membentuk pola yang relatif linear dan mengarah ke atas. Pola ini menggambarkan adanya hubungan positif yang kuat antara DPK dan Total Pembiayaan, di mana peningkatan DPK cenderung diikuti oleh peningkatan Total Pembiayaan. Sebaran data yang relatif rapat di sekitar garis tren mengindikasikan tingkat konsistensi hubungan yang cukup tinggi antar kedua variabel.

Temuan deskriptif ini mencerminkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan dengan baik, di mana peningkatan penghimpunan dana masyarakat memperbesar kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan demikian, secara visual dapat dipahami bahwa DPK memiliki peran yang dominan dalam mendorong pertumbuhan Total Pembiayaan, meskipun pengujian statistik lanjutan

tetap diperlukan untuk memastikan besaran dan signifikansi pengaruh tersebut secara empiris.

**Tabel 4.2 Matriks Korelasi**

	<b>Y</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>Z</b>
<b>Y</b>	1.000000	-0.249511	0.974910	-0.094127
<b>X1</b>	-0.249511	1.000000	-0.281085	0.107336
<b>X2</b>	0.974910	-0.281085	1.000000	-0.120599
<b>Z</b>	-0.094127	0.107336	-0.120599	1.000000

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan matriks korelasi, Total Pembiayaan (Y) memiliki korelasi positif sangat kuat dengan DPK (X2) sebesar 0,9749, yang menunjukkan peran utama penghimpunan dana masyarakat dalam mendorong penyaluran pembiayaan. Sebaliknya, NPF (X1) memiliki korelasi negatif lemah dengan Total Pembiayaan (-0,2495), sedangkan Inflasi (Z) menunjukkan korelasi negatif sangat lemah (-0,0941), sehingga keduanya tidak memiliki keterkaitan yang kuat secara langsung. Selain itu, korelasi antarvariabel independen tergolong rendah, sehingga secara deskriptif tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

#### **4.1.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Dalam analisis data panel, pemilihan model regresi dilakukan untuk memperoleh hasil estimasi yang tepat. Ada tiga pendekatan yang umum digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk merumuskan model yang paling sesuai, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian, di antaranya uji Chow untuk memilih antara CEM dan FEM, serta uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM. Jika

belum ditemukan model yang tepat dari 2 pengujian tersebut maka dilakukan uji yang terakhir yakni uji Lagrange Multiplier untuk mengomparasikan CEM dengan REM (Gujarati, 2009).

1. Uji Chow

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	5,917013	(9,85)	0.0000

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 4.3 diperoleh nilai p-value sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai diaplikasikan dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik spesifik antar Bank Umum Syariah yang dengan signifikan memengaruhi hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), inflasi, dan total pembiayaan, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai efek yang homogen. Hal ini menegaskan bahwa dinamika penyaluran pembiayaan BUS sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat unik pada masing-masing bank, seperti kebijakan manajemen risiko pembiayaan dan strategi penghimpunan dana. Oleh karena itu, setelah *Fixed Effect Model* terpilih melalui uji Chow, tahapan analisis selanjutnya memakai uji Hausman untuk memastikan akankah model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan *Random Effect*, sebelum dilakukan estimasi akhir dan pengujian hipotesis penelitian.

## 2. Uji Hausman

**Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	4.158679	5	1.0000

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Melihat pada hasil uji Hausman pada Tabel 4.4 diperoleh nilai p-value sebesar 1,0000 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai diaplikasikan dalam penelitian ini. Hasil ini menandakan bahwa ketidaksamaan karakteristik antar Bank Umum Syariah tidak berkorelasi dengan variabel independen yang dipakai, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), serta inflasi sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, efek individual masing-masing BUS dapat diperlakukan sebagai komponen acak yang tidak menimbulkan bias pada estimasi parameter. Pemilihan REM menunjukkan bahwa pengaruh NPF, DPK, dan inflasi terhadap total pembiayaan lebih bersifat umum dan dapat digeneralisasi pada seluruh BUS, sehingga model ini dinilai lebih efisien dan tepat diaplikasikan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

**Tabel 4.5 Hasil Uji LM**

Test Hypothesis	Prob.
Breusch-Pagan	0.0000

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier pada Tabel 4.5 diperoleh nilai p-value sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai diaplikasikan dalam penelitian ini. Setelah REM terkonfirmasi melalui uji *Lagrange Multiplier*, analisis selanjutnya dilanjutkan dengan estimasi model regresi panel memakai *Random Effect Model* sebagai model akhir, yang kemudian diterapkan menjadi acuan dalam pengujian hipotesis dan analisis peran inflasi dalam memoderasi pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan.

Model yang terpilih dalam regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM), maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan, karena metode estimasi yang digunakan pada REM adalah *Generalized Least Square* (GLS) yang secara teknis telah mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model (Gujarati, 2009).

Selain itu, sebagai langkah mitigasi dan untuk meningkatkan ketahanan (robustness) hasil estimasi, penelitian ini tetap mempertimbangkan penggunaan robust standard error dengan *White Cross-Section* guna mengantisipasi potensi heteroskedastisitas ringan yang tidak terdeteksi secara visual dan memastikan bahwa estimasi standar error dan uji signifikansi koefisien tetap valid (Gujarati & Porter, 2006).

### 4.1.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji T

**Tabel 4.6 Hasil Uji T**

Variabel	Coefficient	t-value	Prob.
NPF (X1)	0.015539	1.969393	0.0804
DPK (X2)	0.873282	21.04089	0.0000

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa:

Mengacu pada hasil uji t, variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,969393 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984467455, serta nilai probabilitas sebesar 0,0804 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, H1 yang menyatakan NPF berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan ditolak. Temuan ini menandakan bahwa perubahan tingkat pembiayaan bermasalah belum cukup kuat dalam konteks statistik untuk memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan BUS selama periode penelitian, yang dapat disebabkan oleh penerapan manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian yang relatif stabil di industri perbankan syariah.

Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai t-hitung sebesar 21,04089 yang jauh lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984467455, serta nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memproyeksikan bahwa DPK secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap total

pembiayaan Bank Umum Syariah. Sehingga, H2 yang menyebutkan DPK berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan diterima.

## 2. Uji F

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

Prob (F-Statistic)	0.000000
--------------------	----------

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Tabel menunjukkan nilai Prob (F-Statistic)  $0.000000 < 0.05$  sehingga H3 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan simultan berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah.

## 3. Uji Koefisiensi Determinasi

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi**

R-Squared	0.864802
-----------	----------

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Tabel 4.9 memaparkan hasil uji koefisiensi determinasi dengan nilai *R-Squared* sebesar 0.863322. Artinya variabel NPF dan DPK bisa menjelaskan variabel dependen yaitu total pembiayaan sebesar 86.4%. kemudian untuk sisanya 13.7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

### 4.1.4 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

#### 1. Output Moderasi Variabel Z pada Pengaruh X1 terhadap Y

**Tabel 4.9 Output Hasil Uji Moderasi X1Z**

Variabel	Coefficient	t-Stat	Prob.
C	4.013885	17.42988	0.0000
X1	-0.054255	-2.807105	0.0205
Z	-0.052528	-2.342704	0.0438
X1Z	0.013709	2.860248	0.0188

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Tabel 4.10, variabel inflasi (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0438 < 0,05$ , yang memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan. Selain itu, variabel interaksi antara NPF dan inflasi (X1Z) juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0188 < 0,05$ , alhasil dapat diambil pengertian bahwa inflasi secara signifikan memoderasi hubungan antara NPF dan total pembiayaan. Karena variabel inflasi berpengaruh signifikan baik sebagai variabel independen maupun dalam bentuk interaksi, maka inflasi dikategorikan sebagai Quasi Moderator. Sehingga, hipotesis keempat (H4) diterima, yang menyebutkan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh NPF terhadap total pembiayaan.

2. Output Moderasi Variabel Z pada Pengaruh X2 terhadap Y

**Tabel 4.10 Hasil Uji Moderasi X2Z**

Variabel	Coefficient	t-Stat	Prob.
C	0.823093	5.378578	0.0004
X2	0.764916	22.17494	0.0000
Z	-0.092257	-3.829468	0.0040
X2Z	0.025437	3.782574	0.0043

Sumber: diolah peneliti dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada variabel DPK (X2), diketahui bahwa variabel inflasi (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0040 < 0,05$ , yang memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan. Selanjutnya, variabel interaksi antara DPK dan inflasi (X2Z) juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0043 < 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi secara signifikan memoderasi hubungan antara DPK dan total pembiayaan.

Karena variabel inflasi signifikan baik sebagai variabel independen maupun sebagai variabel interaksi, maka inflasi dikategorikan sebagai Quasi Moderator. Dengan demikian, H5 dapat dinyatakan diterima bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh DPK terhadap total pembiayaan.

### 3. Interaksi Variabel Z terhadap X dan Y

Berdasarkan perhitungan analisis moderasi diatas H4 diterima yaitu inflasi mampu memoderasi secara signifikan pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan. Untuk mengetahui apakah NPF memoderasi dalam memperkuat atau memperlemah maka berikut adalah perhitungannya :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 (X_1 Z) + e$$

$$Y = 4.013885 + (-0.054255X_1) + (-0.052528Z) + 0.013709X_1Z$$

$$T \text{ Pembiayaan} = 4.013885 - 0.054255X_1 + (-0.052528Z + 0.013709X_1) Z$$

$$Z = 0 = 4.013885 - 0.054255X_1$$

$$Z = 100 = 4.013885 - 0.054255X_1 - 5.2528 + 1.3709X_1$$

$$= 4.013885 - 5.2528 - 0.054255X_1 + 1.3709X_1$$

$$= -1.238915 + 1.316645X_1$$

$$Z = 1000 = 4.013885 - 0.054255X_1 - 52.528 + 13.709X_1$$

$$= 4.013885 - 52.528 - 0.054255X_1 + 13.709X_1$$

$$= -48.514115 + 13.654745X_1$$

Variabel moderasi dikatakan memperkuat ketika nilai Y semakin besar dan nilai Z semakin kecil dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Y semakin kecil ketika Z semakin besar, artinya Inflasi melemahkan pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan analisis moderasi, H5 diterima yaitu inflasi mampu memoderasi secara signifikan pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan. Untuk mengetahui apakah NPF memoderasi dalam memperkuat atau memperlemah maka berikut adalah perhitungannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 (X_2 Z) + e$$

$$Y = 0.823093 + 0.764916X_2 + (-0.092257Z) + 0.025437X_2Z$$

$$T \text{ Pembiayaan} = 0.823093 + 0.764916X_2 + (-0.092257Z + 0.025437X_2) Z$$

$$Z = 0 = 0.823093 + 0.764916X_2$$

$$Z = 100 = 0.823093 + 0.764916X_2 - 9.2257 + 2.5437X_2$$

$$= 0.823093 - 9.2257 + 0.764916X_2 + 2.5437X_2$$

$$= -8.402607 + 3.308616X_2$$

$$Z = 1000 = 0.823093 + 0.764916X_2 - 92.257 + 25.437X_2$$

$$= 0.823093 - 92.257 + 0.764916X_2 + 25.437X_2$$

$$= -91.433907 + 26.201916X_2$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Y semakin kecil ketika Z semakin besar, artinya Inflasi melemahkan pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan.

#### 4.1.5 Generalized Method of Moments (GMM)

##### 1. Uji Arellano Bond (AB Test)

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	-1.344734	-0.076476	0.056871	0.1787
AR(2)	-0.870300	-0.040942	0.047044	0.3841

Berdasarkan nilai prob AR2 hasil estimasi bersifat konsisten karena nilai prob. > 0,05.

## 2. Uji Sargan

Root MSE	0.060537	Mean dependent var	0.023765
S.D. dependent var	0.069460	S.E. of regression	0.062943
Sum squared resid	0.293176	J-statistic	7.980699
Instrument rank	10	Prob(J-statistic)	0.092288

Berdasarkan pada nilai Prob (J-statistic) adalah  $0,092 > 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa instrumen valid.

## 3. Estimasi Regresi dengan Metode Generalized Method Moment

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.298367	0.136272	2.189490	0.0563
X1	0.020546	0.025869	0.794213	0.4475
X2	0.439855	0.110718	3.972764	0.0032
Z	-0.091426	0.132484	-0.690095	0.5075
X1Z	-0.005987	0.007642	-0.783433	0.4535
X2Z	0.026925	0.035250	0.763822	0.4645

Variabel Y(-1) memiliki koefisien sebesar 0,298367 dengan nilai probabilitas 0,0563. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa nilai variabel dependen pada periode sebelumnya cenderung meningkatkan nilai variabel dependen pada periode saat ini. Namun, karena nilai prob.  $> 0,05$ , maka pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Variabel X1 memiliki koefisien sebesar 0,020546 dengan nilai probabilitas 0,4475. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan X1 cenderung meningkatkan Y. Namun, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Variabel X2 memiliki koefisien sebesar 0,439855 dengan nilai probabilitas 0,0032. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Hal ini berarti setiap

peningkatan satu satuan X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,439855, dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel Z memiliki koefisien sebesar -0,091426 dengan nilai probabilitas 0,5075. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan Z cenderung menurunkan Y, namun karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka Z tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Variabel interaksi X1Z memiliki koefisien sebesar -0,005987 dengan nilai probabilitas 0,4535. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel moderasi Z tidak mampu memoderasi hubungan antara X1 dan Y.

Variabel interaksi X2Z memiliki koefisien sebesar 0,026925 dengan nilai probabilitas 0,4645. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Z tidak memoderasi hubungan antara X2 dan Y.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini bermaksud menyuguhkan pemahaman yang komprehensif perihal faktor-faktor yang mendeterminasi total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2015–2024, dengan menitikberatkan pada peran faktor internal dan eksternal perbankan. Total pembiayaan sebagai indikator utama fungsi intermediasi bank syariah dipengaruhi oleh tingkat risiko pembiayaan yang tercermin dalam *Non-Performing Financing* (NPF) serta kemampuan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), baik secara parsial ataupun simultan. Selain itu, kondisi makroekonomi berupa inflasi turut diperhitungkan sebagai variabel moderasi, mengingat fluktuasi inflasi berpotensi memengaruhi stabilitas pembiayaan serta memperkuat atau memperlemah pengaruh NPF dan DPK

terhadap total pembiayaan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan hasil analisis pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan serta menganalisis peran inflasi dalam memoderasi hubungan tersebut, sehingga diharapkan dapat berkontribusi akademis dan berimplikasi praktis bagi pengembangan dan pengelolaan perbankan syariah di Indonesia.

#### **4.2.1 Pengaruh NPF terhadap Total Pembiayaan**

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), NPF memiliki nilai prob. Sebesar  $0,0804 > 0,05$  sehingga variabel *Non-Performing Financing* (NPF) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) selama periode penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Generalized Method of Moments (GMM), variabel X1 memiliki koefisien sebesar  $0,020546$  dengan nilai prob  $0,4475 > 0,05$ .

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, baik pada estimasi menggunakan metode regresi data panel maupun *Generalized Method of Moments* (GMM). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga secara statistik perubahan pada X1 belum mampu menjelaskan variasi pada Y dalam model penelitian. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan dinyatakan ditolak.

Temuan ini bersifat kontraintuitif apabila dikaitkan dengan kerangka teoritis dan hipotesis awal penelitian dan penelitian terdahulu yang mengasumsikan bahwa peningkatan NPF akan menekan penyaluran pembiayaan melalui peningkatan risiko dan kehati-hatian bank (Hanum & Widana, 2021; Primadhita et al., 2021;

Saragih et al., 2023). Berdasarkan hipotesis awal, tingginya pembiayaan bermasalah seharusnya mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan baru akibat meningkatnya risiko gagal bayar, beban pencadangan, serta penurunan kualitas aset (Primadhita et al., 2021). Namun, hasil empiris penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut tidak bekerja secara langsung dalam konteks Bank Umum Syariah selama periode pengamatan.

Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa Bank Umum Syariah biasanya memiliki cadangan modal dan tingkat likuiditas yang memadai sehingga mampu menyerap potensi risiko pembiayaan (*risk buffer*). Kondisi tersebut memungkinkan bank tetap menjalankan fungsi intermediasi dan menyalurkan pembiayaan meskipun terjadi peningkatan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dalam batas tertentu, karena kecukupan modal dan pengelolaan likuiditas berperan dalam menjaga stabilitas operasional perbankan syariah (Irawati & Sihotang, 2023).

Variasi NPF selama periode penelitian juga cukup kecil sehingga secara statistik tidak cukup kuat menjelaskan perubahan pembiayaan (Gujarati & Porter, 2006). Kombinasi faktor-faktor ini membuat hubungan teoritis yang memperkirakan NPF akan menurunkan pembiayaan tidak muncul secara signifikan dalam data empiris. Selain itu, hasil ini menguatkan pandangan bahwa NPF lebih merefleksikan kualitas pembiayaan yang telah disalurkan (*backward-looking indicator*) dibandingkan sebagai faktor penentu langsung pembiayaan baru (*forward-looking decision variable*) (Cakhyaneu & Apriyani, 2022). Oleh karena itu, keberadaan NPF tidak serta-merta menghambat pembiayaan selama bank masih memiliki kapasitas pengelolaan risiko dan likuiditas yang memadai.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan sejumlah studi lalu yang juga menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa NPF lebih berfungsi menjadi indikator pengendalian risiko internal daripada sebagai variabel yang secara langsung menentukan volume pembiayaan (Setiawan & Anwar, 2022; Wijayanti & Suprayitno, 2025). Temuan lain juga menyatakan bahwa selama bank mampu menjaga kualitas pembiayaan melalui pengelolaan risiko yang efektif, peningkatan NPF tidak secara otomatis menekan penyaluran pembiayaan (Dari & Diana, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksignifikanan pengaruh NPF terhadap total pembiayaan tidak mencerminkan lemahnya sensitivitas risiko, melainkan menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas industri perbankan syariah dalam mengelola risiko pembiayaan. Bank Umum Syariah cenderung memisahkan penanganan pembiayaan bermasalah dari kebijakan ekspansi pembiayaan, sehingga fungsi intermediasi tetap berjalan meskipun menghadapi risiko pembiayaan.

#### **4.2.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Total Pembiayaan**

Berdasarkan hasil uji t regresi data panel pada Tabel 4.8, variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dengan koefisien 0,873282, sehingga DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan dan hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Temuan tersebut juga konsisten dengan hasil estimasi menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM), di mana

DPK memiliki koefisien 0,439855 dengan nilai probabilitas  $0,0032 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa DPK tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan

Hubungan ini secara ekonomi mencerminkan fungsi intermediasi perbankan di mana dana yang berasal dari *surplus unit* (masyarakat penabung) dialirkan kembali kepada *deficit unit* (masyarakat atau sektor usaha yang membutuhkan dana) melalui mekanisme pembiayaan (Freixas & Rochet, 2008; Kristianti, 2020). Peningkatan DPK menunjukkan adanya akumulasi dana dalam sistem perbankan syariah yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong aktivitas ekonomi riil, seperti pembiayaan sektor UMKM, perdagangan, dan investasi produktif (I. Sari & Suparno, 2024).

Sejalan dengan teori intermediasi keuangan menurut Freixas & Rochet (2008) fungsi ini muncul karena adanya asimetri informasi, sehingga bank berperan dalam menilai kelayakan dan memonitor pembiayaan untuk meminimalkan risiko gagal bayar. Kontekstual di perbankan syariah, DPK berlaku sebagai asal utama likuiditas (Pradesyah & Triandhini, 2021). Sehingga, meningkatnya DPK yang dihimpun akan membuat kapabilitas bank dalam mendistribusikan pembiayaan yang mendorong aktivitas ekonomi dan pembangunan sektor riil semakin besar juga.

Sejalan juga dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap total pembiayaan (Harianto et al., 2022; Wijayanti & Suprayitno, 2025). Aliran dana pihak ketiga yang bertambah kemudian masuk kas bank syariah akan menambah likuiditas bank sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembiayaan selanjutnya yang disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat (Wijayanti & Suprayitno, 2025).

DPK dalam perbankan syariah berfungsi sebagai *funding channel* utama yang dihimpun melalui tabungan, giro, dan deposito berbasis prinsip syariah yang kemudian menentukan seberapa besar pembiayaan dapat disalurkan (Aulia et al., 2025). Ketika DPK meningkat, likuiditas bank menjadi lebih longgar sehingga bank memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperluas penyaluran pembiayaan tanpa harus menggunakan sumber dana eksternal yang lebih mahal. DPK tidak hanya berperan sebagai sumber utama pendanaan perbankan syariah, tetapi juga menjadi indikator tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan kinerja BUS (Wijayani, 2017).

#### **4.2.3 Pengaruh NPF dan DPK secara Simultan terhadap Total Pembiayaan**

Bedasarkan hasil uji F pada tabel 4.8 diperoleh nilai Prob (F-Statistic)  $0.000000 < 0.05$ , sehingga disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan DPK merupakan pokok dana bank dalam menyalurkan pembiayaan (Wijayanti & Suprayitno, 2025), sedangkan NPF merefleksikan tingkat risiko dan kualitas pembiayaan yang disalurkan (Primadhita et al., 2021). Ketika DPK dalam jumlah besar, kapasitas pembiayaan yang mampu alirkan meningkat. Namun, pada saat yang sama NPF menjadi faktor yang memengaruhi prudensial bank dalam mendistribusikan pembiayaan. Oleh karena itu, kombinasi keduanya menentukan besarnya total pembiayaan yang dapat disalurkan.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al., (2018); Pradesyah & Triandhini, (2021) yang juga menyatakan bahwa NPF dan

DPK berpengaruh signifikan secara simultan terhadap total pembiayaan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori intermediasi keuangan yang memaparkan peran lembaga keuangan selaku penyambung antara pihak kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana (Freixas & Rochet, 2008). Dalam konteks perbankan syariah, kemampuan bank dalam menghimpun DPK menentukan kapasitas pembiayaan yang dapat disalurkan (Aulia et al., 2025). Namun, efektivitas fungsi intermediasi ini juga sangat bergantung pada kualitas pembiayaan, yang tergambar dari tingkat NPF. Semakin tinggi NPF, semakin besar risiko yang dihadapi bank sehingga dapat menurunkan kinerja intermediasi (Ascarya, 2011).

#### **4.2.4 Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap total pembiayaan.**

Mengacu pada hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada regresi data panel, inflasi terbukti memoderasi pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap total pembiayaan dengan nilai prob.  $0,0188 < 0,05$  serta memiliki arah hubungan negatif setelah dilakukan perhitungan persamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, keberadaan inflasi justru memperlemah hubungan antara NPF dan total pembiayaan. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dari estimasi menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM), variabel interaksi X1Z memiliki koefisien sebesar  $-0,005987$  dengan nilai prob.  $0,4535 > 0,05$  sehingga inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara NPF dan total pembiayaan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena metode GMM dirancang untuk mengatasi potensi endogeneity, heterogenitas, serta dinamika data panel, sehingga estimasi yang

dihasilkan lebih robust terhadap bias dibandingkan regresi panel biasa, yang dapat menyebabkan suatu hubungan yang tampak signifikan pada MRA menjadi tidak signifikan ketika diuji menggunakan GMM (Gujarati, 2009).

Moderasi negatif ini menunjukkan bahwa inflasi berperan sebagai faktor makroekonomi yang mempersempit ruang intermediasi perbankan syariah (Haryati, 2009). Inflasi meningkatkan persepsi risiko melalui beberapa saluran, antara lain menurunnya daya beli dan kemampuan bayar nasabah, meningkatnya ketidakpastian usaha, serta naiknya biaya dana (*cost of fund*) yang harus ditanggung bank (Blanchard & Sheen, 2013). Kondisi tersebut mendorong BUS untuk menahan ekspansi pembiayaan dan lebih memprioritaskan pengelolaan risiko serta stabilitas likuiditas, sehingga pembiayaan tidak meningkat secara proporsional meskipun tingkat NPF tidak menunjukkan lonjakan yang signifikan. Akibatnya, fungsi intermediasi BUS menjadi kurang optimal pada periode inflasi yang meningkat, dan transmisi pendanaan ke sektor riil cenderung melemah.

Temuan ini sama dengan berbagai studi empiris yang menegaskan bahwa kondisi makroekonomi, khususnya inflasi, mempunyai peran krusial untuk menentukan bagaimana perbankan merespons risiko pembiayaan. Tekanan makroekonomi, termasuk inflasi dan perlambatan ekonomi, terbukti memperburuk kualitas pembiayaan serta mendorong bank untuk memperketat kebijakan penyaluran kredit atau pembiayaan (Zermeño et al., 2018). Dalam konteks perbankan syariah, meskipun bank syariah relatif lebih stabil dalam kondisi normal, tekanan makroekonomi dapat memperkuat dampak pembiayaan bermasalah terhadap kinerja dan kebijakan pembiayaan bank (Abedifar et al., 2018). Penelitian

lain juga menegaskan bahwa inflasi sebagai indikator makroekonomi berperan penting dalam memengaruhi stabilitas pembiayaan serta respons perbankan syariah terhadap risiko pembiayaan (Nafhisya et al., 2023).

Dengan begitu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa inflasi berfungsi sebagai faktor kontinjensi yang mengubah kekuatan hubungan antara NPF dan total pembiayaan (Pradana et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan pada BUS tidak dapat dianalisis secara parsial, melainkan perlu mempertimbangkan interaksi antara faktor internal bank dan kondisi makroekonomi. Implikasinya, pengendalian inflasi serta penguatan manajemen risiko menjadi prasyarat penting bagi BUS untuk menjaga stabilitas pembiayaan dan keberlanjutan fungsi intermediasi, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi makro.

#### **4.2.5 Peran Inflasi dalam memoderasi pengaruh DPK terhadap total pembiayaan**

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada regresi data panel, inflasi terbukti memoderasi hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap total pembiayaan dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0040 < 0,05$  serta memiliki arah pelemahan setelah dilakukan perhitungan persamaan, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, efektivitas DPK sebagai sumber pendanaan yang dapat disalurkan menjadi pembiayaan cenderung menurun sehingga sensitivitas pembiayaan terhadap perubahan DPK menjadi lebih lemah. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dari estimasi menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM), di mana variabel interaksi X2Z memiliki koefisien sebesar 0,026925 dengan nilai probabilitas  $0,4645 > 0,05$  sehingga inflasi tidak terbukti memoderasi hubungan antara DPK dan total pembiayaan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena metode GMM mampu mengatasi potensi endogeneity dan dinamika dalam data panel, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih robust dan dapat menghilangkan hubungan yang sebelumnya terlihat signifikan (Gujarati, 2009).

Pelemahan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, inflasi yang tinggi mendorong peningkatan *cost of fund* (Blanchard & Sheen, 2013), karena bank harus menawarkan imbal hasil yang lebih kompetitif kepada deposan, termasuk melalui penyesuaian nisbah bagi hasil pada produk DPK, agar dana tetap terhimpun secara stabil (Agarwal & Baron, 2024). Ketika inflasi meningkat, maka kemampuan menabung nasabah menurun karena kebutuhan semakin meningkat.

Selain itu, masyarakat juga akan lebih cenderung mengalihkan simpanan ke aset riil seperti emas atau properti daripada menabung di bank (Bhoskar & Pilgulwar, 2025). Kedua, daya beli dan aktivitas ekonomi yang melemah akibat inflasi menurunkan permintaan pembiayaan dari sektor riil (S. P. Sari & Nurjannah, 2023), sehingga akumulasi DPK tidak secara otomatis meningkatkan penyaluran pembiayaan. Ketiga, inflasi menciptakan peningkatan persepsi risiko, terutama dalam akad-akad pembiayaan jangka panjang, sehingga bank menjadi lebih berhati-hati meskipun DPK tersedia dalam jumlah besar (Agarwal & Baron, 2024; Juelsrud & Larsen, 2023).

Temuan ini juga memiliki implikasi penting terhadap stabilitas Bank Umum Syariah. Melemahnya transmisi DPK ke pembiayaan pada periode inflasi tinggi mencerminkan strategi kehati-hatian BUS dalam menjaga stabilitas likuiditas dan mengendalikan risiko pembiayaan. Dalam konteks ini, inflasi berperan sebagai faktor eksternal yang mendorong bank untuk menyeimbangkan antara fungsi intermediasi dan stabilitas keuangan, sehingga akumulasi DPK lebih diarahkan untuk memperkuat buffer likuiditas dibandingkan ekspansi pembiayaan (Cakhyaneu & Apriyani, 2022). Dengan demikian, efektivitas penghimpunan DPK akan menjadi lebih optimal jika kondisi makro berada dalam tekanan inflasi yang terkendali.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh NPF dan DPK terhadap total pembiayaan dengan analisis peran inflasi sebagai variabel moderasi pada periode penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non-Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah belum menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan pembiayaan.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan. Artinya, semakin besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank syariah dari masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor ekonomi.
3. Secara simultan, NPF dan DPK berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kualitas pembiayaan dan kemampuan penghimpunan dana menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.
4. Inflasi terbukti mampu memoderasi pengaruh NPF terhadap total pembiayaan dengan arah memperlemah hubungan tersebut. Artinya, ketika

inflasi meningkat, dampak NPF terhadap pembiayaan menjadi semakin lemah karena kondisi ekonomi yang kurang stabil mendorong bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

5. Inflasi mampu memoderasi pengaruh DPK terhadap total pembiayaan dengan arah memperlemah hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, efektivitas dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan pembiayaan cenderung menurun karena daya beli masyarakat melemah dan kemampuan menabung berkurang.
6. Hasil estimasi menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM) menunjukkan bahwa beberapa hubungan antar variabel, khususnya pada variabel moderasi inflasi, tidak lagi signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah memperhitungkan potensi endogeneity dan dinamika dalam data panel perbankan, peran inflasi sebagai variabel moderasi menjadi kurang kuat secara statistik. Oleh karena itu, metode GMM memberikan hasil estimasi yang lebih robust dan menunjukkan bahwa hubungan yang terlihat signifikan pada regresi data panel belum tentu tetap signifikan ketika diuji dengan pendekatan estimasi yang lebih ketat.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Untuk Penelitian Selanjutnya**

Melihat dari hasil penelitian ini, pada penelitian selanjutnya sangat diharapkan pada *Generalized Method of Moments* (GMM) untuk mengaplikasikan 2 langkah pengujian dan menggunakan alat bantu stata agar lebih akurat. Selain itu juga sebaiknya lebih memperdalam pembahasan mengenainya sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan endogenitas dan menangkap hubungan jangka panjang antara pembiayaan, NPF, dan DPK secara lebih robust dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan model nonlinear atau threshold regression perlu dipertimbangkan untuk mengidentifikasi pada tingkat inflasi tertentu perubahan pengaruh NPF dan DPK terhadap pembiayaan menjadi signifikan.

Penelitian ini masih menggunakan total pembiayaan sebagai variabel agregat, sehingga belum mampu menangkap perbedaan karakteristik risiko dan respons antarjenis akad pembiayaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memisahkan pembiayaan berdasarkan jenis akad, seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah, serta menambahkan variabel makroekonomi lain seperti suku bunga acuan (BI-7DRR), nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Penggunaan data berfrekuensi lebih tinggi dan perluasan objek penelitian, termasuk Unit Usaha Syariah atau studi lintas negara, juga diharapkan dapat meningkatkan ketepatan analisis dan daya generalisasi hasil penelitian.

### **5.2.2 Untuk Pemerintah dan Otoritas Terkait**

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah bersama otoritas terkait, khususnya Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, perlu menjaga stabilitas

inflasi sebagai prasyarat utama keberlangsungan fungsi intermediasi perbankan syariah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang meningkat mampu memperlemah transmisi pembiayaan, baik melalui peningkatan sensitivitas risiko pembiayaan (NPF) maupun melemahnya efektivitas Dana Pihak Ketiga (DPK). Maka dari itu, kebijakan pengendalian inflasi yang konsisten dan kredibel menjadi penting untuk menciptakan iklim makroekonomi yang kondusif bagi penyaluran pembiayaan ke sektor riil.

Selain itu, pemerintah disarankan untuk memperkuat sinergi kebijakan moneter, fiskal, dan sektor keuangan guna menekan dampak inflasi terhadap risiko pembiayaan. Dukungan terhadap sektor riil, khususnya UMKM berbasis syariah, melalui insentif fiskal, subsidi pembiayaan, atau skema penjaminan, dapat membantu menjaga kualitas pembiayaan di tengah tekanan inflasi. Di sisi lain, regulator perlu mendorong penguatan manajemen risiko dan ketahanan likuiditas Bank Umum Syariah agar bank tidak terlalu menahan pembiayaan saat inflasi meningkat, sehingga fungsi intermediasi tetap berjalan optimal tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2018). Non-interest income and bank lending. *Journal of Banking and Finance*, 87, 411–426. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.11.003>
- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349–366. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.05.014>
- Agarwal, I., & Baron, M. (2024). Inflation and Disintermediation. *Journal of Financial Economics*, 160, 103902. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.103902>
- Ainulyaqin, M., Rakhmat, A., Edy, S., & Siti Maharani, dan. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko dan Fee Based Income (FBI) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 196–207. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Andriani, V., & Pakkanna, M. (2019). Analisis Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Terhadap Total Pembiayaan. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam*, 3(2), 149–163. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Anwar, S. M., Junaidi, J., Salju, S., Wicaksono, R., & Mispoyanti, M. (2020). Islamic bank contribution to Indonesian economic growth. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 519–532. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2018-0071>
- Aprilianto, F. (2020). An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks In Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jes.v5i1.11400>
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Arellano-Bond 1991.pdf. In *The Review of Economic Studies* (Vol. 58, Issue 2, pp. 277–297). <http://links.jstor.org/sici?sici=0034-6527%28199104%2958%3A2%3C277%3ASTOSFP%E2.0CO%3B2-2>
- Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. PT. Grafindo Persada.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.18848/1447-9516/cgp/v1i1i02/37016>
- Aulia, I., Aulia, M. R., Aaqilah, N. N., Ramadhan, A. S., Mughni, J. A., & Fauziah, R. (2025). Manajemen Penghimpunan Dana untuk Efektivitas Operasional

- Lembaga Keuangan Syariah (LKS). *Moneta: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 04(01), 73–88. <https://doi.org/10.35905/moneta.v4i1.15086>
- Azwari, P. C., Febriansyah, & Jayanti, S. D. (2022). Impact of Third-Party Funds and Capital Adequacy Ratio on Profit Shar-ing Financing. *International Business and Accounting Research Journal*, 6(1), 63–70. <http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/ibarj>
- Bhoskar, V. P., & Pilgulwar, P. B. (2025). Effect of Inflation on Household Savings and Investment Patterns in Maharashtra. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(Special), 101–106.
- Blanchard, O., & Sheen, J. (2013). *Macroeconomics; Australasian Edition*. Pearson Higher Education AU.
- Cakhyaneu, A., & Apriyani, R. (2022). Determinan Capital Buffers Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(5), 760–771. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp760-771>
- Chapra, M. U. (1992). Islam and the Economic Challenge. In *The Islamic Foundation* (Vol. 9, Issue 4). The Islamic Foundation. <https://doi.org/10.35632/ajis.v9i4.2540>
- Dari, D. W., & Diana, N. (2023). Pengaruh DPK dan NPF Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *JURNAL MEDIA EKONOMI*, 23(01), 37–50. <https://doi.org/10.30595/medek.v23i1.16196>
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *Review of Economic Studies*, 51(3), 393–414. <https://doi.org/10.2307/2297430>
- DPR RI. (2022). *Inflasi : IHKt*. DPR RI.Go.Id.
- Dwintama, Fira Prasilia, Ramadhan, S., Darajat, iman fauqa, Hak, N., & Hartini, K. (2021). Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Islam (Jam-Ekis)*, 4(2), 408–417. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jamekis>
- Effendi, J., Kamilia, S., Sabiti, mustica bintang, & Nursyamsiah, T. (2018). The determinant of equity financing in sharia banking and sharia business units. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art12>
- Fajriah, Y., & Jumady, E. (2021). Pembiayaan Bagi Hasil dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 233–246. <https://doi.org/DOI.10.36908/isbank>
- Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). *Microeconomics of Banking-Second Edition 1*. MIT Press Cambridge, December, 1–18.

- Friedman, M. (2017). *Quantity Theory of Money BT - The New Palgrave Dictionary of Economics* (pp. 1–31). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/978-1-349-95121-5\\_1640-2](https://doi.org/10.1057/978-1-349-95121-5_1640-2)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejokusumo (ed.); 9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2006). Basic Econometrics. In N. Fox (Ed.), *Douglas Reiner* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Habriyanto. (2022). Intermediasi Perbankan Syariah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi. *NALAR FIQH: Jurnal Kajian Ekonomi Islam Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 57–74. <https://doi.org/10.30631/nf.v3i1.1258>
- Hall, A. R. (2009). Generalized Method of Moments. *A Companion to Theoretical Econometrics*, 230–255. <https://doi.org/10.1002/9780470996249.ch12>
- Hanum, A., & Widana, I. O. (2021). Analisis Pengaruh Gross Domestic Product, Financing To Deposit Ratio, Tingkat Bagi Hasil dan Non Performing Financing Terhadap Total Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode Tahun 2008 S/D 2017. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(6), 853–864. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i6.327>
- Harianto, S., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.542>
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/938>
- Hukmi, M. K. (2023). Kontribusi Perbankan Syariah dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional di Fase New Normal. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 676–689. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.15498>
- IMF. (2025). *Inflation, Consumer Prices (Annual %) - Indonesia*. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG>
- Irawati, I., & Sihotang, M. K. (2023). Menganalisis Pengaruh Non-Performing Financing (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(1), 289–297. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.4078>
- Isnaini, L., Haryono, S., & Muhsin, I. (2021). Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah.

- JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 65–75.  
<https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>
- Iswadi, I. (2015). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Kurs, Dan Pdb Riil Terhadap Dana Pihak Ketiga (Dpk) Serta Dampaknya Terhadap Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2009-2014. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 37.  
<https://doi.org/10.30821/se.v1i2.240>
- Juelsrud, R. E., & Larsen, V. H. (2023). Macroeconomic uncertainty and bank lending. *Economics Letters*, 225, 111041.  
<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2023.111041>
- Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791.  
<https://doi.org/10.2307/2278703>
- Kistiyaputri, A. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Total Aset Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(3), 41–51.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Kristianti, D. S. (2020). Integrasi Prinsip Syariah dalam Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Syariah. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 315–339.  
<https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.315-339>
- Lestari, D. F., & Taufikur Rahman. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bagi Hasil terhadap Pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Intervening. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 107–120.
- Lestari, F. D., & Wijaya, H. (2025). Macroeconomic Volatility and Bank Lending Behavior: An ARDL Approach Using Indonesian Time-Series Data. *Varied Knowledge Journal*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i1.123>
- Levine, R. (2005). Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth*, 1(SUPPL. PART A), 865–934.  
[https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01012-9](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9)
- Lisa, O. (2016). Determinants Distribution of Financing and the Implications to Profitability: Empirical Study on Cooperative Sharia Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), 44–51.  
<https://doi.org/10.1108/AJAR-2016-01-02-B002>
- Mahardika, D. P. (2015). *Mengenal Lembaga Keuangan*. Gramata Publishing.
- Martono, N. (2014). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (S. P. T. Utami (ed.); Edisi Revi). Rajawali Pers.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tU11BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=data+sekunder&ots=Ffq6Ew-\\_57&sig=oKQsr6-3lEZ4m2OIDuRXAwjr3eo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=data+sekunder&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tU11BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=data+sekunder&ots=Ffq6Ew-_57&sig=oKQsr6-3lEZ4m2OIDuRXAwjr3eo&redir_esc=y#v=onepage&q=data+sekunder&f=false)

- Nafhisyah, W., Srivani, M., & Ayu, P. (2023). *Analisis Pengaruh Inflasi , Non Performing Finance ( NPF ), dan Dana Pihak Ketiga ( DPK ) Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia*. 5(2), 206–215.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Niam, Z., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah dan Istishna terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3022. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6134>
- OJK. (2025). *Portal Data Sektor Jasa Keuangan Terintegritas*. <https://data.ojk.go.id/SJKPublic#>
- Pradana, M. I., Wahyudi, M., & Retnosari. (2024). The Influence of Return On Assets, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, and Capital Adequacy Ratio on Mudharabah Financing with Inflation as a Moderating Variable (Study of Sharia Commercial Banks 2018-2022). *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 2(1), 187–205. <https://doi.org/10.21009/isc-beam.012.15>
- Pradesyah, R., & Triandhini, Y. (2021). The Effect Of Third Party Funds (DPK), Non Performing Financing (NPF), And Indonesian Sharia Bank Certificates (SBIS) On Sharia Banking Financing Distribution In Indonesia. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 2(2), 72–77. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v2i2.132>
- Pratami, A. (2020). Dampak Inflasi dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan dengan Moderasi Pertumbuhan Ekonomi. *Ecoplan*, 3(2), 99–104.
- Primadhita, Y., Primatami, A., & Budiningsih, S. (2021). Determinan Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah ( The Determinant of Profit Sharing Financing in Islamic Banking ). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 02(01), 1–10.
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.13-27>
- Romadhon, M. R. (2025). *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 245: Makna Memberi Pinjaman kepada Allah*. NU Online. [https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-245-makna-memberi-pinjaman-kepada-allah-QX5KM?utm\\_source=chatgpt.com](https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-245-makna-memberi-pinjaman-kepada-allah-QX5KM?utm_source=chatgpt.com)
- Saefulloh, M. H. M., Fahlezi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Saputri, P. L., Ahmadi, H., & Kusumawati, D. A. (2023). *The Effect of Financing Distribution on NPF in Islamic Banking: A Short- and Long-Term ECM Analysis BT - Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation: Opportunities and Challenges* (N. Mansour & L. M. Bujosa Vadell (eds.); pp. 197–208). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0\\_18](https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_18)
- Saragih, F., Harahap, R. D., & Marpaung, M. (2023). Analisis Pengaruh PDB, Kurs dan NPF Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(2), 303–318. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v23i2.11085>
- Sari, I., & Suparno, S. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: A Theoretical Approach. *JAE: (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21828>
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Saryadi, Wijayanto, A., & A, F. A. D. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero. *JiAB: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiab.2013.2406>
- Setiawan, A., & Anwar, S. (2022). Pengaruh CAR , NPF , DER terhadap Pembiayaan Murabahah dengan DPK sebagai Variabel Moderating. *Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(2), 129–142. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i2.516>
- Silviyah, N. M., & Maika, M. R. (2022). Pengaruh Total Aset dan DPK Terhadap Pembiayaan Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3662. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6819>
- Sistiyarini, E. (2025). Determinan Non Performing Financing dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 78. <https://doi.org/10.29300/ba.v10i1.7677>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.

- Sri, A., Anggraini, R., Gurendrawati, E., & Hasanah, N. (2013). The Influence of Third-Party Funds, CAR, NPF and ROA Against The Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia. *The 2013 IBEA, International Conference on Business, Economics, and Accounting, March*, 1–15.
- Sudiro, B. A., Ahmar, N., & Ardiansyah. (2022). Murabahah Financing, Musyarakah, Mudharabah, Istishna and Ijarah Against Sharia Banking Profit Sharing. *JFBA: Journal of Financial and Behavioural Accounting*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.33830/jfba.v2i2.4182.2022>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Sumadi, S., & Romdhoni, A. H. (2018). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Musyarakah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(02), 598–608. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i02.316>
- Suprayitno, E., & Hardiani, R. M. (2021). A spatial analysis of non-performance financing determinants in Islamic banks in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 189–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/JEKI.vol7.is s2.art7>
- Syakir, A. (2015). *Inflasi dalam Pandangan Islam / 1. 9*, 1–13.
- TafsirWeb. (n.d.-a). *1590 Surat An-Nisa Ayat 58*. Retrieved November 18, 2025, from <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>
- TafsirWeb. (n.d.-b). *Tafsir Wajiz Surat Al-Baqarah Ayat 275*. TafsirWeb. Retrieved November 18, 2025, from <https://tafsirweb.com/1041-surat-al-baqarah-ayat-275.html>
- Wahyuni, M., & Azmi, F. (2019). *The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing in Shariah Commercial Banks. 1(1)*, 250–257. <https://doi.org/10.5220/0008439002500257>
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. In Ekonisia (pertama)*.
- Wijayani, D. R. (2017). Kepercayaan Masyarakat Menabung pada Bank Umum Syariah. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.1-12> Kepercayaan
- Wijayanti, U., & Suprayitno, E. (2025). Unraveling the Performance of Islamic Banking: An Analysis of Determinant Factors of Islamic Commercial Banks' Financing 2018–2023. *Journal of Islamic Economic Laws*, 8(2), 101–127. <https://doi.org/10.23917/jisel.v8i02.10388>
- Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Non Performing

Financing (Npf), Return on Asset (Roa), Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 28–44. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss2.pp>

Zermeño, M. Á. T., Martínez, F. V., & Preciado, V. H. T. (2018). Effects of inflation on financial sector performance : New evidence from panel quantile regressions. *Investigación Económica*, LXXVII(303), 94–129.

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Tabel Data Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>DPK (Milyar)</b>	<b>Total Pembiayaan (Milyar)</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1	Bank Muamalat	2015	4.2	45,077	40,734	6.4
		2016	1.4	41,920	40,050	3.5
		2017	2.75	48,686	41,332	3.8
		2018	2.58	45,636	33,566	3.2
		2019	4.3	40,357	29,877	3
		2020	3.95	41,425	29,084	1.9
		2021	0.08	46,871	18,041	1.6
		2022	0.86	46,143	18,822	4.2
		2023	0.66	47,559	22,465	3.7
		2024	2.74	41,710	16,763	2.2
2	Bank Victoria Syariah	2015	4.82	1,120	1,075	6.4
		2016	4.35	1,204	1,212	3.5
		2017	4.08	1,512	1,262	3.8
		2018	3.41	1,491	1,234	3.2
		2019	2.64	1,520	1,231	3
		2020	3.01	1,570	1,166	1.9
		2021	3.72	1,230	805	1.6
		2022	1.14	816	622	4.2
		2023	0.21	1,100	1,222	3.7
		2024	1.55	1,370	1,420	2.2
3	Bank Jabar Banten Syariah	2015	4.45	4,700	4,984	6.4
		2016	4.94	5,453	5,414	3.5
		2017	2.85	5,977	5,447	3.8
		2018	1.96	5,182	4,658	3.2
		2019	1.5	5,788	5,415	3
		2020	2.86	6,664	5,774	1.9
		2021	1.8	7,883	6,299	1.6
		2022	1.37	9,119	7,280	4.2
		2023	1.38	10,135	8,782	3.7
		2024	1.86	10,318	9,800	2.2
4	Bank Mega Syariah	2015	3.16	4,354	4,211	6.4
		2016	2.81	4,973	4,714	3.5
		2017	2.75	5,103	4,641	3.8
		2018	1.96	5,723	5,178	3.2

		2019	1.49	6,403	6,080	3
		2020	1.38	7,689	4,946	1.9
		2021	0.97	11,715	7,239	1.6
		2022	0.89	13,551	7,227	4.2
		2023	0.79	10,439	6,994	3.7
		2024	0.8	11,039	7,762	2.2
5	Bank Panin Dubai Syariah	2015	1.94	5,928	5,716	6.4
		2016	1.86	6,899	6,346	3.5
		2017	4.83	7,525	6,542	3.8
		2018	3.84	6,905	6,133	3.2
		2019	2.8	8,707	8,836	3
		2020	2.45	7,918	8,845	1.9
		2021	0.94	7,796	8,385	1.6
		2022	1.91	10,638	10,353	4.2
		2023	3.03	12,648	11,616	3.7
		2024	2.34	12,397	11,822	2.2
6	Bank Kb Bukopin Syariah	2015	2.74	4,756	4,307	6.4
		2016	2.72	5,442	4,799	3.5
		2017	4.18	5,498	4,532	3.8
		2018	3.65	4,543	4,243	3.2
		2019	4.05	5,087	4,755	3
		2020	4.95	2,080	4,092	1.9
		2021	4.66	4,595	4,272	1.6
		2022	3.81	5,589	5,168	4.2
		2023	2.61	6,005	5,661	3.7
		2024	4.43	6,512	6,004	2.2
7	Bank BCA Syariah	2015	0.52	3,255	2,975	6.4
		2016	0.21	3,842	3,462	3.5
		2017	0.04	4,736	4,191	3.8
		2018	0.28	5,506	4,899	3.2
		2019	0.26	6,204	5,645	3
		2020	0.01	6,848	5,569	1.9
		2021	0.01	7,677	6,248	1.6
		2022	0.01	9,481	7,585	4.2
		2023	0	10,949	9,013	3.7
		2024	0.33	13,176	10,717	2.2
8	Bank BTPN Syariah	2015	0.17	3,809	3,678	6.4
		2016	0.2	5,387	4,996	3.5
		2017	0.05	6,545	6,053	3.8
		2018	0.02	7,600	7,277	3.2
		2019	0.26	9,400	9,000	3

		2020	0.02	9,800	9,523	1.9
		2021	0.18	11,000	10,400	1.6
		2022	0.34	12,000	11,500	4.2
		2023	0.29	12,140	11,390	3.7
		2024	0.03	11,720	10,170	2.2
9	Bank Aceh	2015	0.81	14,151	11,893	6.4
		2016	0.07	14,429	12,206	3.5
		2017	0.04	18,499	12,846	3.8
		2018	0.04	18,389	13,236	3.2
		2019	0.04	20,924	14,363	3
		2020	0.04	21,574	15,279	1.9
		2021	0.03	24,018	16,345	1.6
		2022	0.04	22,976	17,334	4.2
		2023	0.24	24,467	18,687	3.7
		2024	0.53	26,216	20,404	2.2
10	Bank NTB Syariah	2015	1.33	4,561	4,600	6.4
		2016	1.06	5,211	5,089	3.5
		2017	0.55	7,190	5,397	3.8
		2018	0.57	4,921	4,868	3.2
		2019	0.61	6,816	5,582	3
		2020	0.77	7,408	6,410	1.9
		2021	0.63	8,143	7,406	1.6
		2022	0.22	9,780	8,725	4.2
		2023	0.17	10,676	10,073	3.7
		2024	0.21	12,520	11,296	2.2

## Lampiran 2 Analisis Deskriptif

	X1	X2	Y	Z
Mean	1.693900	11919.37	9235.850	3.350000
Median	1.350000	7562.500	6322.500	3.350000
Maximum	4.950000	48686.00	41332.00	6.400000
Minimum	0.000000	816.0000	622.0000	1.600000
Std. Dev.	1.562701	12155.45	8229.160	1.310602
Skewness	0.602755	1.925409	2.255596	0.863537
Kurtosis	2.035270	5.678230	8.398624	3.550816
Jarque-Bera	9.933158	91.67379	206.2333	13.69244
Probability	0.006967	0.000000	0.000000	0.001063
Sum	169.3900	1191937.	923585.0	335.0000
Sum Sq. Dev.	241.7614	1.46E+10	6.70E+09	170.0500
Observations	100	100	100	100

### Lampiran 3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.917013	(9,87)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.754063	9	0.0000

### Lampiran 4 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.158679	5	1.0000

### Lampiran 5 Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	29.77660 (0.0000)	0.365507 (0.5455)	30.14211 (0.0000)
Honda	5.456794 (0.0000)	-0.604572 (0.7273)	3.431039 (0.0003)
King-Wu	5.456794 (0.0000)	-0.604572 (0.7273)	3.431039 (0.0003)
Standardized Honda	6.804462 (0.0000)	-0.203530 (0.5806)	0.888577 (0.1871)
Standardized King-Wu	6.804462 (0.0000)	-0.203530 (0.5806)	0.888577 (0.1871)
Gourieroux, et al.	--	--	29.77660 (0.0000)

## Lampiran 6 Uji T dan F

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/11/26 Time: 17:44  
 Sample: 2015 2024  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 100  
 Swamy and Arora estimator of component variances  
 White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.382224	0.176945	2.160126	0.0591
X1	0.015539	0.007890	1.969393	0.0804
X2	0.873282	0.041504	21.04089	0.0000
Z	0.004070	0.005593	0.727577	0.4854
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.048787	0.3455
Idiosyncratic random			0.067150	0.6545
Weighted Statistics				
Root MSE	0.066529	R-squared	0.864802	
Mean dependent var	1.527234	Adjusted R-squared	0.860578	
S.D. dependent var	0.181848	S.E. of regression	0.067901	
Sum squared resid	0.442609	F-statistic	204.6907	
Durbin-Watson stat	0.952308	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.948809	Mean dependent var	3.826787	
Sum squared resid	0.668542	Durbin-Watson stat	0.630477	

## Lampiran 7 Uji MRA

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/11/26 Time: 19:26  
 Sample: 2015 2024  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 100  
 Swamy and Arora estimator of component variances  
 White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.013885	0.230288	17.42988	0.0000
X1	-0.054255	0.019328	-2.807105	0.0205
Z	-0.052528	0.022422	-2.342704	0.0438
X1Z	0.013709	0.004793	2.860248	0.0188

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.386350	0.9141
Idiosyncratic random		0.118472	0.0859

Weighted Statistics			
Root MSE	0.115223	R-squared	0.131309
Mean dependent var	0.369350	Adjusted R-squared	0.104162
S.D. dependent var	0.124248	S.E. of regression	0.117599
Sum squared resid	1.327645	F-statistic	4.837033
Durbin-Watson stat	0.573215	Prob(F-statistic)	0.003531

Unweighted Statistics			
R-squared	0.031965	Mean dependent var	3.826787
Sum squared resid	12.64218	Durbin-Watson stat	0.060197

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/11/26 Time: 19:48  
 Sample: 2015 2024  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 100  
 Swamy and Arora estimator of component variances  
 White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.823093	0.153032	5.378578	0.0004
X2	0.764916	0.034495	22.17494	0.0000
Z	-0.092257	0.024091	-3.829468	0.0040
X2Z	0.025437	0.006725	3.782574	0.0043

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.048743	0.3390
Idiosyncratic random		0.068066	0.6610

Weighted Statistics			
Root MSE	0.067052	R-squared	0.864549
Mean dependent var	1.545845	Adjusted R-squared	0.860316
S.D. dependent var	0.183106	S.E. of regression	0.068435

Sum squared resid	0.449595	F-statistic	204.2483
Durbin-Watson stat	0.909409	Prob(F-statistic)	0.000000

---

Unweighted Statistics

---

R-squared	0.950687	Mean dependent var	3.826787
Sum squared resid	0.644009	Durbin-Watson stat	0.634876

---

### Lampiran 8 Uji GMM

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Generalized Method of Moments  
 Transformation: First Differences  
 Date: 03/05/26 Time: 22:03  
 Sample (adjusted): 2017 2024  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 80  
 White period (period correlation) instrument weighting matrix  
 White period (cross-section cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering  
 Instrument specification: @DYN(Y,-2)  
 Constant added to instrument list

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.298367	0.136272	2.189490	0.0563
X1	0.020546	0.025869	0.794213	0.4475
X2	0.439855	0.110718	3.972764	0.0032
Z	-0.091426	0.132484	-0.690095	0.5075
X1Z	-0.005987	0.007642	-0.783433	0.4535
X2Z	0.026925	0.035250	0.763822	0.4645

---

Effects Specification

---

Cross-section fixed (first differences)

---

Root MSE	0.060537	Mean dependent var	0.023765
S.D. dependent var	0.069460	S.E. of regression	0.062943
Sum squared resid	0.293176	J-statistic	7.980699
Instrument rank	10	Prob(J-statistic)	0.092288

---

## Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM  
NIP : 197609242008012012  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Bayu Adinugroho  
NIM : 220503110043  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul Skripsi : **PERAN INFLASI DALAM MEMODERASI PENGARUH ANTARA NON-PERFORMING FINANCING DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TOTAL PEMBIAYAAN PADA BUS DI INDONESIA TAHUN 2015-2024**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
19%	16%	11%	16%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Februari 2026  
UP 2M



Fitriyah, MM

## Lampiran 10 Biodata Peneliti

### BIODATA PENULIS



#### Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Bayu Adinugroho  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 26 Februari 2004  
Alamat Asal : Karangrejo, RT.26/RW.7, Ds. Sempu, Kec. Andong,  
Kab. Boyolali  
Telepon/HP : 082133581769  
E-mail : [muhammadbayuadi26@gmail.com](mailto:muhammadbayuadi26@gmail.com)

#### Pendidikan Formal

2010-2016 : SDN Karangasem  
2016-2019 : MTs Sunan Pandanaran  
2019-2022 : MA Sunan Pandanaran  
2022-2025 : S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### Pendidikan Non Formal

2016-2019 : PP Sunan Pandanaran  
2019-2022 : PP Sunan Pandanaran  
2022-2023 : Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Malang  
2022-2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2023-2024 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pengalaman Organisasi**

2024 : Anggota Kedinasan KOMINFO Dewan Eksekutif  
Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ekonomi

2024 : Kepala Bidang Pelatihan dan Pengembangan Himpunan  
Pengusaha Muda (HIPMI) UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

2025 : Kepala Bidang Media dan Publikasi Himpunan  
Pengusaha Muda (HIPMI) UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

## Lampiran 11 Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS EKONOMI  
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

#### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110043  
 Nama : Muhammad Bayu Adinugroho  
 Fakultas : Ekonomi  
 Program Studi : Perbankan Syariah  
 Dosen Pembimbing : Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
 Judul Skripsi : Peran Inflasi dalam Memoderasi Pengaruh antara Non-Performing Financing dan Dana Pihak Ketiga terhadap Total Pembiayaan pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2024

#### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	4 September 2025	Revisi outline kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	9 Oktober 2025	Revisi Bab 1-3 Kelemahan & Catatan Perbaikan pada latar belakang penambahan grand theory Detail teknis untuk data panel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	24 Oktober 2025	revisi bab 1-3 penambahan pembahasan untuk penguatan pada latar belakang penambahan pembahasan setelah tabel penelitian terdahulu penambahan kajian islam dalam teori penambahan teori pada pembahasan variabel di bab 2 penambahan penguatan metode penelitian yang digunakan dalam bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	31 Oktober 2025	Fenomena empiris sudah Ok Sudah didukung data OJK dan BPS Kejelasan masalah & alasan penelitian, tapi Perlu ditegaskan urgensi & relevansi konteks inflasi pasca-pandemi Research gap & novelty Perlu ditegaskan di akhir latar belakang Teori & literatur Lengkap, tetapi perlu analisis kritis sintesis Kebahasaan (EYD) Minor: perhatikan spasi, kapitalisasi, tanda baca Metodologi Sudah baik, perlu rumus model & dasar uji moderasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi